ANATISIS KESEJAHITERAAN PETANT TAHUN 2021





PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN TAHUN 2021

Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2021

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2021

Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2021

Ukuran Buku: 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman isi: 99 halaman

Penanggung Jawab:

Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting/Editor:

Dr. Ir. Anna Astrid Susanti, MSi Sri Wahyuningsih, S.Si

Penulis Artikel:

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si Ir. Sabarella, M.Si Megawati Manurung, SP Sehusman, SP Yani Supriyati, S.E Rinawati, SE Karlina Seran, S.Si Maidiah Dwi Naruri S., S.Si

Layout:

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si

Desain cover:

Rinawati, SE

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian

Kanpus Kementan, Gedung D, Lantai IV, Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan, Jakarta Telp./Fax (021) 780-5305

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2021" telah dapat diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu keluaran dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya untuk mempublikasikan data sektor pertanian beserta hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2021 memuat informasi tentang tingkat kesejahteraan petani berdasarkan data dan informasi yang tersedia diantaranya data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan NTP yang bersumber dari BPS.

Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang kesejahteraan petani di Indonesia. Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, November 2021 Kepala Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian,

Roby Darmawan, M. Eng

Analisis Kesejahteraan Petani 2021						
vi Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian						

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Dan Sasaran	2
1.3. Ruang Lingkup	3
BAB II. METODOLOGI	5
BAB III. KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA PERTANIAN	9
3.1. Gambaran Umum Rumah Tangga Pertanian	9
3.2. Karakteristik Kepala dan Anggota Rumah Tangga Pertanian	12
3.3. Karakteristik Perumahan dan Pemukiman	17
3.4. Perlindungan Sosial	35
BAB IV. KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PERTANIAN	57
4.1. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pertanian	57
4.2. Nilai Indeks Gini	68
4.3. Kemiskinan	71
4.4. Nilai Tukar Petani	75
BAB V. PENUTUP	97
DAFTAR PLISTAKA	99



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1.1.	Persentase Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga Non Pertanian di Indonesia, 2019 – 2021
Tabel 3.1.2.	Persentase RT Pertanian dan RT Buruh Tani Menurut Subsektor, 2020 - 2021
Tabel 3.2.1.	Rata-Rata Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) Pertanian, Buruh Tani dan Rumah Tangga Lainnya di Indonesia, 2017– 2021
Tabel 3.2.2.	Rata-Rata Umur Kepala Rumah Tangga menurut Jenis Rumah Tangga, 2019 – 2021
Tabel 3.3.1.	Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa dan Luar Jawa RT Pertanian, RT Buruh Tani dan RT Non Pertanian, 2019 – 2021
Tabel 3.3.2.	Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa dan di Luar Jawa Menurut Subsektor, 2021
Tabel 3.3.3.	Persentase Jenis Atap Terluas Pada RT Pertanian, RT Buruh Tani dan RT Non Pertanian di Jawa dan Luar Jawa, 2019 – 2021
Tabel 3.3.4.	Persentase Jenis Atap Terluas Pada RT Pertanian, RT Buruh Tani dan RT Non Pertanian di Jawa dan Luar Jawa Menurut Subsektor, 2019 – 2021
Tabel 3.3.5.	Persentase Jenis Dinding Terluas Pada Rumah Tangga di Jawa dan Luar Jawa, 2019 – 2021
Tabel 3.3.6.	Persentase Jenis Dinding Terluas Pada Rumah Tangga Subsektor, 2021
Tabel 3.3.7.	Persentase Jenis Lantai Terluas Pada RT Pertanian dan RT Buruh Tani di Wilayah Jawa Dan Luar Jawa, 2019 – 2021
Tabel 3.3.8.	Persentase Jenis Lantai Terluas Pada Rumah Tangga Pertanian Menurut Subsektor, 2021
Tabel 3.3.9.a	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Pertanian, 2019-2021

Tabel 3.3.9.b	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Buruh Tani, 2019-2021	.26
Tabel 3.3.9.c	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Non Pertanian, 2019-2021	26
Tabel 3.3.10	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Subsektor Rumah Tangga Pertanian di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2019- 2021	. 27
Tabel 3.3.11	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Subsektor Rumah Tangga Buruh Tani. Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2019- 2021	. 28
Tabel 3.3.12.	Persentase Penggunaan Fasilitas BAB di Rumah Tangga Pertanian dan RT Buruh Tani di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2019- 2021	. 29
Tabel 3.3.13.	Persentase Penggunaan Sumber Penerangan di Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani, 2019 – 2021	.30
Tabel 3.3.14.	Persentase Penggunaan Sumber Penerangan di Rumah Tangga Buruh Tani, 2021	.31
Tabel 3.3.15.	Persentase Penggunaan Bahan Bakar di Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2019 – 2021	.32
Tabel 3.3.16.	Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Subsektor di Rumah Tangga Pertanian, 2021	.34
Tabel 3.4.1.	Persentase Rumah Tangga Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian Penerima BPNT, 2020 dan 2021	.37
Tabel 3.4.2.	Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani Berdasarkan Subsektor Penerima BPNT, 2020 dan 2021	. 38
Tabel 3.4.3.	Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian yang Menerima Kredit Menurut Jenis Kredit Usaha, 2019 - 2021	.39
Tabel 3.4.4.	Persentase Anggota Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha KUR Menurut Wilayah, 2019 -2021	.43

Tabel 3.4.5.	Persentase Anggota Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Buruh Tani yang Menerima Kredit Usaha KUR Menurut Wilayah >9%, 2019 – 202143
Tabel 3.4.6.	Persentase Anggota Rumah Tangga Pertanian yang Menerima Kredit Program Koperasi, 2019 - 202145
Tabel 3.4.7.	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Program Koperasi per Subsektor di Jawa dan Luar Jawa, 2019-2021 46
Tabel 3.4.8.	Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai, 2019 – 2021147
Tabel 3.4.9.	Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai per Subsektor, 2020 - 2021
Tabel 3.4.10	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB, 2019-2021
Tabel 3.4.11.	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB per Subsektor Tahun 2021
Tabel 3.4.12.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2019 – 2021
Tabel 3.4.13.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan per Subsektor Tahun 2021
Tabel 3.4.14.	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat di Rumah Tangga Pertanian, Tahun 2019 – 2021
Tabel 3.4.15.	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat per Subsektor Tahun 2021 55
Tabel 4.1.1.	Persentase Rumah Tangga Pertanian Menurut Sumber Penghasilan Terbesar di Jawa – Luar Jawa, 2019 – 2021 62
Tabel 4.1.2.	Rata-rata Pengeluaran per Kapita untuk Makanan dan Bukan Makanan dalam Sebulan untuk RTP, RT Buruh Tani

	dan RT Bukan Tani/Buruh Tani di Jawa – Luar Jawa, Tahun 2021	. 64							
Tabel 4.1.3.	Rata-rata Pengeluaran per Kapita untuk Makanan dan Bukan Makanan dalam Sebulan untuk RTP, RT Buruh Tani dan RT Bukan Tani/Buruh Tani menurut Subsektor di Jawa – Luar Jawa, Tahun 2021	. 65							
Tabel 4.1.4.	Persentase Pengeluaran RTP untuk Makanan dan Non Makanan di Jawa – Luar Jawa, 2019 – 20216								
Tabel 4.1.5.	Rata-rata Pengeluaran RTP per Kapita untuk Makanan dan Non Makanan dalam Sebulan di Jawa – Luar Jawa, 2019 – 2021	. 67							
Tabel 4.2.1.	Nilai Gini Ratio Pada Rumah Tangga Pertanian dan Non Pertanian, Tahun 2019 – 2021	. 69							
Tabel 4.3.1.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia dan di Rumah Tangga Pertanian, 2019 – 2021	.73							
Tabel 4.3.1.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin per Sub Sektor di Rumah Tangga Pertanian, 2014 dan 2021	.74							
Tabel 4.4.1.	Perkembangan It, Ib, NTP dan NTUP Nasional, 2020-2021*) (2012=100)	. 78							
Tabel 4.4.2.	Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Sub Sektor Tanaman Pangan, 2019 – 2021	. 82							
Tabel 4.4.3.	Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Sub Sektor Hortikultura, 2019 – 2021*)	. 84							
Tabel 4.4.4.	Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Sub Sektor Perkebunan Rakyat, 2019–2021	. 86							
Tabel 4.4.5.	Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Sub Sektor Peternakan, 2019 – 2021	. 87							
Tabel 4.4.6.	Perkembangan IT Menurut Provinsi, 2019 – 2021	. 89							
Tabel 4.4.7.	Perkembangan IB Menurut Provinsi, 2019 – 2021	. 91							
Tabel 4.4.8.	Perkembangan NTP Menurut Provinsi, 2019 – 2021	. 93							
Tabel 4.4.9.	Perkembangan NTUP Menurut Provinsi, 2019 – 2021	. 95							

DAFTAR GAMBAR

	Hala	man
Gambar 3.2.1.	Persentase RTP Indonesia menurut Sub Sektor, 2021	. 12
Gambar 3.2.2.	Persentase Anggota Rumah Tangga Pertanian menurut Kelompok Umur Per Sub Sektor, 2021	. 14
Gambar 3.2.3.	Persentase Kepala Rumah Tangga Pertanian menurut Tingkat Pendidikan, 2019 – 2021	. 15
Gambar 3.2.4.	Persentase Anggota RTP Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2019 – 2021	. 16
Gambar 3.2.5.	Persentase Kepala Rumah Tangga Pertanian Berdasarkan Gender, 2016 – 2019	. 17
Gambar 3.4.1.	Persentase Rumah Tangga Pertanian yang Menerima Kredit Usaha Menurut Jenis Kredit, 2021	. 41
Gambar 3.4.2.	Persentase Penerimaan Kredit Usaha KUR oleh Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian, 2019- 2021	. 42
Gambar 3.4.3.	Perkembangan Persentase Penerimaan Kredit Program Koperasi oleh Rumah Tangga, 2019 – 2021	. 45
Gambar 3.4.4.	Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai, 2019-2021	. 48
Gambar 3.4.5.	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB, Tahun 2019-2021	. 50
Gambar 3.4.6.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2019-2021	. 53
Gambar 4.1.1.	Jumlah RTUP Menurut Sumber Pendapatan Utama, Hasil SUTAS 2019	57
Gambar 4.1.2.	RTUP Pengguna Lahan dan RTUP Gurem, Hasil SUTAS	58

Gambar 4.1.3.	Rata-rata Pendapatan RTP Menurut Sumber Pendapatan/ Penerimaan Selama Setahun, Sensus Pertanian 201359
Gambar 4.1.4.	Rata-rata Pendapatan RTP dengan Sumber Pendapatan Utama dari Usaha Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan Selama Setahun, Sensus Pertanian 2013
Gambar 4.1.5.	Proporsi Pendapatan Rumah Tangga Pertanian Menurut Sumber Pendapatan dari Usaha di Sektor Pertanian, Sensus Pertanian 2013 (dalam Rp 000)61
Gambar 4.1.6.	Proporsi Pengeluaran RTP Untuk Makanan dan Non Makanan, 202163
Gambar 4.1.7.	Rata-rata Pengeluaran per Kapita untuk Makanan dalam Sebulan untuk RTP, RT Buruh Tani dan RT Bukan Tani/Buruh Tani di Indonesia, Tahun 202164
Gambar 4.1.8.	Rata-rata Pengeluaran per Kapita untuk Makanan dalam Sebulan untuk RTP, RT Buruh Tani dan RT Bukan Tani/Buruh Tani di Indonesia Menurut Subsektor, Tahun 202165
Gambar 4.1.9.	Rata-Rata Pengeluaran Nominal Untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Selama Sebulan, 2019 – 202168
Gambar 4.2.1.	Nilai Gini Ratio pendapatan di RT Pertanian termasuk RT Buruh Tani dan RT Non Pertanian, 2019 – 202171
Gambar 4.4.1.	Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Bulanan, 2019 (Tahun Dasar 2012 = 100)80
Gambar 4.4.2.	Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Bulanan, Januari 2020 sd Oktober 2021 (Tahun Dasar 2018 = 100)80

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu dari visi dan misi pembangunan pertanian dalam mencapai swasembada pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Selama ini tingkat kesejahteraan petani baru diukur dari besaran Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP), kemiskinan di perdesaan dan gini rasio di perdesaan. Konsep Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan rasio antara indeks yang diterima petani (IT) dengan indeks yang dibayar petani (IB) dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) merupakan ukuran kemampuan rumah tangga pertanian dalam memenuhi kebutuhan usaha pertaniannya, karena keterbatasan dari penghitungan dengan asumsi produksi tetap yang berubah hanya harga, maka dianggap kurang dapat mencerminkan kesejahteraan petani. Kemiskinan di perdesaan merupakan jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan pada Rumah Tangga Pertanian (RTP). Gini atau indeks gini merupakan ukuran ketimpangan rasio atau pemerataan pendapatan di suatu wilayah.

Selain NTP dan NTUP, kemiskinan dan gini rasio, ada beberapa indikator yang juga dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani, diantaranya adalah data konsumsi dan pengeluaran rumah tangga pertanian yang diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Analisis konsumsi ini dihitung melalui proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan pada rumah tangga dengan sumber utama pendapatannya dari pertanian. Secara teori, Ernest Engel (1857) menuliskan bahwa apabila tidak terdapat perbedaan selera, maka untuk makanan persentase pengeluaran menurun dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga pertanian dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan petani, dimana semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian/kesejahteraan petani.

Pada kondisi lebih pendapatan yang terbatas akan mendahulukan untuk kebutuhan konsumsi makanan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Namun demikian seiring dengan pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk makanan akan menurun dan pengeluaran non makanan meningkat. Kondisi tersebut digunakan sebagai salah satu ukuran dalam analisis kesejahteraan petani. Selain indikator diatas, analisis juga dilakukan terhadap pendapatan yang didekati dengan besarnya pengeluaran pada RTP hasil Susenas, PDB pertanian sempit per kapita yang kesemuanya dibandingkan dengan garis kemiskinan.

Untuk itu, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian sebagai instansi penyedia data dan informasi di lingkup Kemeterian Pertanian, pada tahun 2021 telah melakukan kajian analisis kesejahteraan petani menggunakan berbagai indikator tersebut.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari analisis ini adalah melakukan analisis kesejahteraan petani berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Nilai Tukar Petani (NTP).

Sasaran kegiatan ini adalah tersedianya data dan informasi serta hasil analisis kesejahteraan petani berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Nilai Tukar Petani (NTP) dan data pendukung lainnya.

1.3. Ruang Lingkup

Data yang digunakan dalam analisis kesejahteraan petani ini adalah data series tiga tahun yaitu 2019-2021 yang bersumber dari:

- a. Survei antar Sensus Pertanian Tahun 2018.
- b. Survei Sosial Ekomomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan pada bulan Maret dengan tingkat penyajian sampai dengan provinsi.
- c. Cakupan rumah tangga dalam analisis ini adalah rumah tangga pertanian meliputi subsektor tanaman Pangan, Hortikultura, perkebunan dan peternakan, baik yang berusaha sendiri maupun sebagai buruh.
- d. Nilai Tukar Petani (NTP) yang bersumber dari BPS. NTP merupakan rasio antara indeks yang diterima petani (It) dengan indeks yang dibayar petani (lb), serta Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) yang merupakan ukuran kemampuan rumah tangga pertanian dalam memenuhi kebutuhan usaha pertaniannya.

II. **METODOLOGI**

Metode analisis yang digunakan adalah analisis matematis deskriptif untuk beberapa indikator, yaitu:

- a. Karakteristik Rumah Tangga Pertanian (RTP), meliputi RTP berdasarkan sub sektor, jumlah anggota rumah tangga, kelompok pendidikan, kesehatan, umur. gender. perumahan dan perlindungan sosial.
- b. Kesejahteraan rumah tangga pertanian, meliputi pendapatan perkapita pada rumah tangga pertanian, pengeluaran RTP, Gini Ratio, anggota rumah tangga pertanian dibawah garis kemiskinan, serta Nilai Tukar Petani (NTP).
 - Jenis sumber penghasilan utama dari Sutas 2018.
 - Rata-rata pengeluaran perkapita RTP bersumber dari Susenas merupakan proksi pendapatan perkapita RTP serta melihat proporsi pengeluaran makanan dan non makanan pada rumah tangga pertanian, dimana melalui pola pengeluaran rumah tangga pertanian tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Menurut hukum Engel, bila persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran lebih dari 80%, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut sangat rendah.
 - Gini ratio adalah untuk melihat ketimpangan besaran pengeluaran sebagai proksi pendapatan pada rumah tangga pertanian, dengan formula sebagai berikut :

$$G = 1 - \sum_{i=1}^{k} \frac{P_i(Q_i + Q_{i-1})}{10.000}$$

P_i: Persentase rumah tangga petani pada kelas ke-i

Qi: Persentase kumulatif total pengeluaran sampai kelas ke-i

Nilai gini ratio berkisar antara 0 dan 1, jika:

- G < 0.4 \rightarrow ketimpangan rendah
- $0.4 \le G \le 0.5$ \rightarrow ketimpangan sedang
- G > 0.5 \rightarrow ketimpangan tinggi
- Tingkat kemiskinan di sektor pertanian atau tingkat kesejahteraan petani, dianalisis melalui:
 - Perkembangan persentase rumah tangga pertanian yang berada di bawah garis kemiskinan (Susenas).
 - Membandingkan garis kemiskinan dengan hasil analisis PDB pertanian sempit per kapita, Rata-rata pendapatan petani (Sensus Pertanian 2013) dan rata-rata pengeluaran sebagai proksi pendapatan RTP (Susenas).
- NTP merupakan salah satu proksi untuk melihat tingkat kesejahteraan petani.

Penghitungan Nilai Tukar Petani (NTP) =

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

NTP = Nilai Tukar Petani

It = Indeks harga yang diterima petani

 I_b = Indeks harga yang dibayar petani

 NTP > 100, berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya; dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.

- NTP = 100, berarti petani mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.
- NTP < 100, berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahtaraan petani pada periode sebelumnya.

III. KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA PERTANIAN

3.1. Gambaran Umum Rumah Tangga Pertanian

Rumah tangga dalam analisis ini secara umum dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu rumah tangga pertanian, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian. Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya melakukan dan bertanggung Jawab dalam kegiatan pemeliharaan, pembudidayaan, pengembangbiakan, pembesaran/ penggemukan, dan lain-lain. Status pengelolaan usaha pertanian, terdiri dari: 1. Mengelola usaha pertanian milik sendiri 2. Mengelola usaha pertanian dengan bagi hasil 3. Mengelola usaha pertanian dengan menerima upah 4. Memiliki usaha pertanian dikelola orang lain dengan memberi upah. RTUP ini adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian.

Rumah tangga pertanian (RTP) dan rumah tangga buruh tani termasuk ke dalam konsep definisi RTUP. RTP adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian baik usaha milik sendiri, bersama maupun milik pihak lain. Rumah tangga buruh tani adalah rumah tangga dimana satu atau lebih anggota rumah tangga bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai atau pekerja bebas atau pekerja keluarga/tidak dibayar dalam kegiatan pertanian, buruh tani turut mengelola usaha pertanian dengan menerima upah . Kegiatan tersebut meliputi usaha tanaman padi dan palawija, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan dan peternakan. Sementara rumah tangga non pertanian adalah rumah tangga lainnya di luar konsep definisi di atas.

Tabel 3.1.1 Persentase Rumah Tangga Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian di Indonesia, 2019 – 2021

												(%)
Wilayah	RT Pertanian		Pertumb. RT I		RT Buruh Tani		Pertumb. 2021 tdp	RT Non Pertanian		Pertumb. 2021 tdp		
······································	2019	2020	2021	2020	2019	2020	2021	2020	2019	2020	2021	2020
Jawa	16,91	16,34	20,19	23,52	7,60	7,66	9,18	19,81	75,49	76,00	70,64	-7,05
Luar Jawa	32,59	31,95	34,23	7,13	7,97	7,96	9,11	14,50	59,44	60,09	56,66	-5,71
Indonesia	23,38	22,82	26,05	14,16	7,75	7,78	9,15	17,55	68,87	69,40	64,80	-6,63

Sumber : Susenas Maret - BPS

Hasil survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) – BPS tahun 2019 sampai dengan 2021 menunjukkan persentase rumah tangga berusaha di pertanian, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian di Indonesia. Persentase rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani tahun 2021 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2020 dengan persentase masing-masing sebesar 14,16% dan 17,55%, sementara rumah tangga non pertanian turun sebesar 6,63%.

Tahun 2020 persentase rumah tangga berusaha di pertanian sebesar 22,82% kemudian naik cukup tinggi pada tahun 2021 menjadi 26,05%. Begitu pula pada rumah tangga buruh tani yang naik dari 7,78% ditahun 2020 menjadi 9,15% ditahun 2021. Sedangkan persentase rumah tangga non pertanian turun dari 69,40% ditahun 2020 menjadi 64,80% ditahun 2021. Peningkatan persentase rumah tangga usaha pertanian dan rumah tangga buruh tani tahun 2021 ini disinyalir merupakan dampak dari pandemi covid-19. Banyak penduduk terutama di pedesaan yang sebelumnya merupakan rumah tangga non pertanian berhenti dari pekerjaannya kemudian beralih menjadi petani.

Bila dilihat menurut wilayah, persentase rumah tangga pertanian di luar Jawa pada tahun 2021 lebih besar dibandingkan persentase di Jawa yaitu dengan perbandingan 34,23% di luar Jawa dan 20,19% di Jawa. Sedangkan persentase rumah tangga buruh tani di Jawa (9,18%) sedikit lebih tinggi dari pada di luar Jawa (9,11%). Secara rinci persentase ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.1.

Tiga provinsi dengan persentase rumah tangga berusaha di pertanian tertinggi pada tahun 2021 yaitu Provinsi Papua (61,78%), Nusa Tenggara Timur (56,39%) dan Sulawesi Barat (50,51%). Sedangkan persentase rumah tangga pertanian terkecil terdapat di Banten (13,18%), Jawa Barat (12,56%), Kepulauan Riau (2,76%), dan DKI Jakarta (0,40%).

Menurut Sub Sektor

Persentase RT Pertanian dan RT Buruh Tani Menurut Tabel 3.1.2. Subsektor, 2020 - 2021

						(%)			
Subsektor		2020		2021					
Jubserioi	Jawa Luar Jawa		Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia			
Rumah Tangga Pertanian									
Tanaman Pangan	11,73	14,96	13,07	14,17	16,12	14,98			
Hortikultura	1,74	2,44	2,03	2,44	2,77	2,58			
Perkebunan	0,67	13,09	5,82	1,00	13,82	6,35			
Peternakan	2,21	1,46	1,90	2,57	1,52	2,13			
		Rumah Tang	gga Buruh Ta	ani					
Tanaman Pangan	5,80	2,15	4,29	6,96	2,45	5,07			
Hortikultura	0,78	0,31	0,59	0,97	0,38	0,72			
Perkebunan	0,54	5,19	2,47	0,68	5,93	2,87			
Peternakan	0,53	0,30	0,44	0,57	0,36	0,48			

Sumber: Susenas Maret - BPS

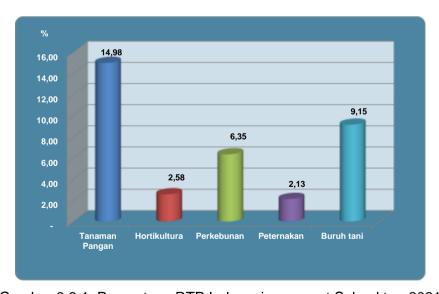
Jika dilihat berdasarkan subsektor, pada tahun 2020 dan 2021 persentase rumah tangga pertanian dan rumah tangga buruh tani tertinggi adalah di subsektor tanaman pangan. Tahun 2021 persentase rumah tangga pertanian subsektor tanaman pangan di Indonesia sebesar 14,98% dan rumah tangga buruh tani sebesar 5,07%. Persentase tersebut meningkat dibandingkan tahun 2020 dimana pada tahun tersebut persentase rumah tangga berusaha di pertanian subsektor tanaman pangan sebesar 13,07%. Kenaikan persentase tersebut terjadi baik di Jawa maupun di luar Jawa.

Tiga subsektor pertanian lainnya juga mengalami peningkatan persentase rumah tangga dibandingkan tahun 2020. Persentase rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani yang bekerja pada subsektor perkebunan di luar Jawa termasuk tinggi dibandingkan persentas yang bekerja di subsektor hortikultura dan peternakan. Bahkan persentase rumah tangga buruh tani yang bekerja pada subsektor perkebuanan di luar Jawa lebih besar dibandingkan yang bekerja di subsektor tanaman pangan.

3.2. Karakteristik Kepala dan Anggota Rumah Tangga Pertanian

Karakteristik yang akan dianalisis meliputi kepala dan anggota rumah tangga usaha di pertanian berdasarkan Subsektor, umur, pendidikan dan gender.

Berdasarkan Subsektor



Gambar 3.2.1. Persentase RTP Indonesia menurut Subsektor, 2021

Persentase rumah tangga usaha di pertanian per Subsektor pada tahun 2021, didominasi oleh rumah tangga pertanian Subsektor tanaman pangan mencapai 14,98%, disusul rumah tangga Subsektor perkebunan sebesar 6,35%, Subsektor hortikultura sebesar 2,58%, Subsektor peternakan sekitar 2,90% dan buruh tani sekitar 9,15% (Gambar 3.2.1).

Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)

Tabel 3.2.1. Rata-Rata Jumlah Anggota Rumah Tangga Pertanian, Buruh Tani dan Rumah Tangga Lainnya di Indonesia, 2019 – 2021

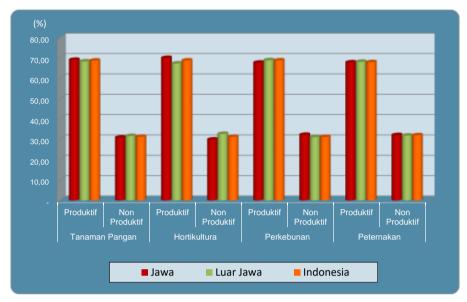
Wilayah	Anggota RT Pertanian			Anggota RT Buruh Tani			(Orang) Anggota RT Non Pertanian		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Jawa	3,61	3,61	3,52	3,59	3,59	3,45	3,59	3,56	3,45
Luar Jawa	4,07	4,01	3,87	3,96	3,92	3,80	3,90	3,86	3,70
Indonesia	3,87	3,85	3,71	3,75	3,73	3,59	3,70	3,67	3,54

Sumber : Susenas - BPS

Berdasarkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga menunjukkan bahwa jumlah ART baik di rumah tangga pertanian, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga lainnya adalah berjumlah 4 orang (Tabel 3.2.1). Jumlah ini umumnya merupakan keluarga inti yaitu terdiri dari ayah, ibu dan 2 orang anak. Namun bila dibandingkan antara Jawa dan Luar Jawa, rata-rata jumlah anggota rumah tangga pertanian di Luar Jawa lebih banyak dibandingkan di Jawa.

Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, usia produktif (15 – 64 tahun) mendominasi pada rumah tangga usaha di pertanian yaitu berkisar 60% - 70%, dan sisanya merupakan usia non produktif (umur 0 - 14 tahun dan >=65 tahun). Kondisi tersebut juga terjadi di pulau Jawa dan Luar Jawa maupun menurut Subsektor dengan kecenderungan lebih besar persentase usia produktif di pulau Jawa (Gambar 3.2.2).



Gambar 3.2.2. Persentase Anggota Rumah Tangga Pertanian menurut Kelompok Umur Per Subsektor, 2021

Rata-rata umur kepala rumah tangga pada semua jenis rumah tangga berada pada usia produktif, yaitu usia 40 – 50 tahun, di mana tahun 2021 di pulau Jawa untuk rumah tangga usaha di pertanian sedikit lebih tua dibandingkan di luar Jawa, yakni pada kisaran 56 tahun, sedangkan di luar Jawa kisaran 50 tahun (Tabel 3.2.2).

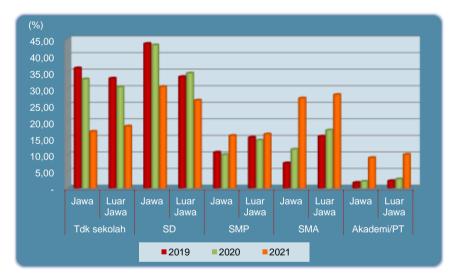
Tabel 3.2.2. Rata- Rata Umur Kepala Rumah Tangga Menurut Jenis Rumah Tangga, 2019 – 2021

(Tahun) Rumah Tangga Pertanian Rumah Tangga Buruh Tani Rumah Tangga Lainnya Wilayah 2019 2020 2021 2019 2020 2021 2019 2020 2021 56,29 55,01 51,78 52,52 47,67 47,47 Jawa 55.84 51.33 48.04 Luar Jawa 49,77 50,08 50,11 43,93 44,43 44,10 45,87 46,18 46,15 52,35 52,68 52,32 48,45 49,09 48,33 47,03 47,37 46,99 Indonesia

Sumber: Susenas, BPS

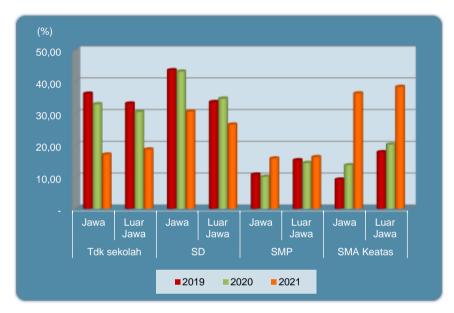
Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga usaha di pertanian masih sangat rendah, selama tahun 2019 - 2021 sekitar 30 - 40% hanya tamat SD dan 20% tidak sekolah/tidak tamat SD. Persentase kepala rumah tangga yang memiliki ijazah pendidikan tinggi (Akademi/perguruan tinggi) meningkat pada tahun 2021 menjadi 9,60% dimana sebelumnya pada tahun 2020 hanya sebesar 2,44%. Bila dibandingakan antara pulau Jawa dan Luar Jawa menunjukkan persentase kepala rumah tangga yang mempunyai pendidikan menengah keatas lebih besar di luar Jawa di banding di Jawa (Gambar 3.2.3).



Gambar 3.2.3. Persentase Kepala Rumah Tangga Pertanian menurut Tingkat Pendidikan, 2019 – 2021

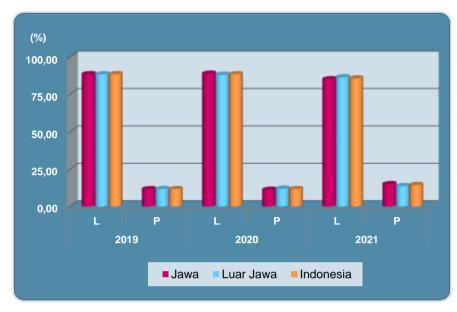
Bila dilihat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh anggota rumah tangga usaha di pertanian selama tahun 2019-2021 hampir sama dengan pendidikan kepala rumah tangga, yaitu menunjukkan persentase terbesar adalah tamatan SD, disusul tidak sekolah/tidak tamat SD, selanjutnya tamat SMA keatas dan tamat SMP. Bila dibandingakan antara pulau Jawa dan Luar Jawa menunjukkan persentase anggota rumah tangga yang mempunyai pendidikan menengah keatas lebih besar di luar Jawa di banding di Jawa, seperti tersaji pada Gambar 3.2.4.



Gambar 3.2.4. Persentase Anggota RTP Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2019 - 2021

Berdasarkan Gender

Sebagian besar kepala rumah tangga usaha di pertanian adalah laki-laki, baik di Jawa maupun di Luar Jawa, dengan persentase laki-laki sebesar 85,70% dan perempuan sebesar 14,30% di tahun 2021 (Gambar 3.2.5).



Gambar 3.2.5. Persentase Kepala Rumah Tangga Pertanian Berdasarkan Gender, 2019 - 2021

3.3. Karakteristik Perumahan dan Pemukiman

Tingkat kesejahteraan rumahtangga pertanian dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain dari kondisi perumahan dan pemukiman rumah tangga tersebut. Dalam Analisis Kesejahteraan Petani tahun 2021 diperoleh informasi tentang kondisi perumahan berdasarkan status penguasaan bangunan, jenis atap, dinding, jenis lantai, sumber air minum, sumber penerangan dan bahan bakar untuk memasak pada rumah tangga pertanian.

Berdasarkan Status Penguasaan Bangunan

Persentase Penguasaan bangunan tempat tinggal pada rumah tangga berusaha di pertanian dengan status milik sendiri dan bukan milik sendiri di Indonesia tahun 2021 mengalami sedikit penurunan sebesar 94.31% di banding tahun 2020 (94,37%) dan bukan milik sendiri dari 5,63% tahun 2020 menjadi 5,69% tahun 2021. Status kepemilikan bangunan milik sendiri di Jawa maupun di luar Jawa rata-rata di atas 90%, sedangkan untuk rumah tangga buruh tani untuk luar Jawa ratarata di atas 70%. Sedangka rumah tangga pertanian bukan milik sendiri yang berusaha pertanian di Indonesia rata-rata di atas 5%, sedangkan rumah tangga buruh tani di atas 15%. Rumah tangga yang berusaha di pertanian maupun buruh tani Sebagian besar sudah memiliki status rumah milik sendiri hal ini menunjukkan bahwa adanya kesejahteran di tingkat petani. Secara rinci status penguasaan bangunan tempat tinggal dapat dilihat Tabel 3.3.1.

Tabel 3.3.1. Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa dan Luar Jawa RT Pertanian, RT Buruh Tani dan RT Non Pertanian, 2019 – 2021

1	0/	١
ι	7/0	ı
١		,

									(70)		
Wilayah	Rumah Tangga Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani			RT Non Pertanian				
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021		
	Milik Sendiri										
Jawa	96,66	96,53	96,97	91,50	91,41	92,05	76,28	76,22	76,94		
Luar Jawa	92,82	92,81	92,13	73,99	74,03	74,77	71,93	72,72	72,24		
Indonesia	94,45	94,37	94,31	84,07	84,03	84,86	74,73	74,96	75,22		
		Bukan Milik Sendiri*)									
Jawa	3,34	3,47	3,03	8,50	8,59	7,95	23,72	23,78	23,06		
Luar Jawa	7,18	7,19	7,87	26,01	25,97	25,23	28,07	27,28	27,76		
Indonesia	5,55	5,63	5,69	15,93	15,97	15,14	25,27	25,04	24,78		

Sumber: Susenas, BPS

Keterangan: *) Kontrak/sewa, bebas sewa, dinas, lainnya

Apabila di lihat dari Rumah tangga pertanian subsektor tahun 2021 tempat tinggal dengan status milik sendiri yang berusaha di pertanian rata-rata di atas 90% dan rumah tangga buruh tani rata-rata di atas 80%. Sedangkan bangunan yang bukan milik sendiri baik yang berusaha di pertanian maupun yang buruh tani hanya di atas 20%.

Tabel 3.3.2. Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa dan di Luar Jawa Menurut Subsektor. 2021

						(%)				
	Milik Sendiri									
Subsektor	Run	nah Tangga Pe	ertanian	Rumah Tangga Buruh Tani						
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia				
Tanaman Pangan	97,33	92,99	95,38	93,12	86,29	91,75				
Hortikultura	96,01	87,62	92,24	88,66	76,59	86,00				
Perkebunan	96,77	92,17	92,60	88,28	69,86	72,40				
Peternakan	95,97	90,82	94,43	89,17	75,53	84,94				
			Bukan Milik	Sendiri*)						
Tanaman Pangan	2,67	7,01	4,62	6,88	13,71	8,25				
Hortikultura	3,99	12,38	7,76	11,34	23,41	14,00				
Perkebunan	3,23	7,83	7,40	11,72	30,14	27,60				
Peternakan	4,03	9,18	5,57	10,83	24,47	15,06				

Sumber: Susenas, BPS

Keterangan: *) Kontrak/sewa, bebas sewa, dinas, lainnya

Bila dilihat dari 2021 penguasaan bangunan tempat tinggal dengan status milik sendiri dari subsektor Tanaman Pangan yang memiliki status milik sendiri terutama di pulau Jawa sebesar 97%. Sedangkan yang terkecil ada di subsektor Hortikultura sebesar 87.62% yang berada di luar pulau Jawa

Berdasarkan Jenis Atap Terluas

Jenis atap terluas di Indonesia baik di Jawa maupun Luar Jawa didominasi oleh genteng dan seng, namun beberapa ada juga asbes dan ijuk/rumbia. Jenis atap yang digunakan biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat.

Di Wilayah Jawa genteng merupakan jenis atap yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa. Dari tahun 2019-2021 rata-rata mengalami kenaikan baik jenis atap dari Beton, Genteng maupun Lainnya (Seng, asbes, bambu, kayu/sirap, Jerami/ijuk/daun-daunan rumbia). Tahun 2021 mencapai 91,22% untuk rumah tangga pertanian berusaha di Pertanian, sementara rumah tangga buruh tani sebesar 89,51%. Untuk wilayah luar Jawa jenis atap terluas menggunakan seng mencapai 79,30%. (Tabel 3.3.3)

Tabel 3.3.3. Persentase Jenis Atap Terluas Pada RT Pertanian, RT Buruh Tani dan RT Non Pertanian di Jawa dan Luar Jawa, 2019 – 2021

									%	
Wilayah	Beton			Genteng			Lainnya*)			
vviiayaii	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	
	Rumah Tangga Pertanian									
Jawa	1,12	1,08	1,29	92,80	92,81	91,22	6,07	6,10	7,49	
Luar Jawa	0,67	0,66	0,72	20,79	20,26	19,98	78,54	79,08	79,30	
Indonesia	0,86	0,84	0,98	51,40	50,66	52,12	47,74	48,50	46,90	
	Rumah Tangga Buruh Tani									
Jawa	0,77	0,72	0,98	90,88	90,38	89,51	8,35	8,89	9,51	
Luar Jawa	0,80	0,48	0,53	22,10	21,58	21,67	77,10	77,94	77,80	
Indonesia	0,78	0,62	0,79	61,70	61,20	61,29	37,52	38,18	37,91	
Rumah Tangga Non Pertanian										
Jawa	2,51	2,19	2,65	79,91	78,97	79,04	17,58	18,83	18,30	
Luar Jawa	1,88	1,91	1,84	18,23	18,18	17,55	79,89	79,91	80,61	
Indonesia	2,29	2,09	2,36	57,95	57,13	56,59	39,77	40,78	41,05	

Sumber: Susenas Maret, BPS

Keterangan: *) Jenis Atap seng, asbes, bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-daunan rumbia dan lainnya

Adapun Rumah tangga berusaha di pertanian dan buruh tani untuk subsektor di pulau Jawa paling banyak yang menggunakan atap genteng yang terluas adalah di subsektor Tanaman Pangan tahun 2021 sebesar 93,71% dan 91,25%. Jenis atap lainnya seperti seng, asbes, bamboo, kayu/sirap, jerami di dominasi oleh rumah tangga di subsektor hortikultura. Sedangkan Rumah tangga berusaha di pertanian dan buruh tani diluar pulau Jawa di dominasi oleh jenis atap seng, asbes, bambu, kayu dan Jerami dengan rata-rata di atas 80%.

Tabel 3.3.4. Persentase Jenis Atap Terluas Pada RT Pertanian, RT Buruh Tani dan RT Non Pertanian di Jawa dan Luar Jawa Menurut Subsektor, 2021

(%)

Cubacktor	Ruma	h Tangga Per	tanian	Rumah Tangga Buruh Tani				
Subsektor	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia		
	Beton							
Tanaman Pangan	0,95	0,60	0,79	0,94	0,64	0,88		
Hortikultura	2,37	0,97	1,74	1,25	0,22	1,03		
Perkebunan	2,30	0,74	0,88	1,13	0,50	0,59		
Peternakan	1,79	1,34	1,65	0,87	0,57	0,78		
	Genteng							
Tanaman Pangan	93,71	18,12	59,76	91,25	36,22	80,17		
Hortikultura	78,69	11,78	48,64	80,23	26,33	68,36		
Perkebunan	86,01	22,05	27,92	86,50	15,27	25,10		
Peternakan	91,38	35,73	74,79	87,60	23,33	67,67		
			Lainr	nya*)				
Tanaman Pangan	5,34	81,28	39,45	7,82	63,14	18,95		
Hortikultura	18,94	87,25	49,62	18,52	73,45	30,61		
Perkebunan	11,69	77,21	71,20	12,37	84,23	74,31		
Peternakan	6,83	62,93	23,55	11,52	76,10	31,55		

Sumber: Susenas Maret, BPS

Keterangan: *) Jenis Atap seng, asbes, bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-daunan rumbia dan lainnya

Berdasarkan Jenis Dinding Terluas

Jenis dinding rumah tangga berusaha di pertanian di wilayah Jawa pada tahun 2021 pada pada umumnya adalah tembok sebesar 78,04% naik dari tahun sebelumnya yaitu 77,61% (tahun 2020), disusul jenis kayu/papan rata-rata sebesar 14,70% dan lainnya (Plesteran anyaman bambu, batang kayu) sebesar 7,12%. Sedangkan jenis dinding yang dominan digunakan di wilayah luar Jawa adalah Tembok rata-rata mencapai 50%, untuk rumah buruh tani tidak jauh berbeda dengan rumah tangga yang berusaha di pertanian di pulau Jawa 73,64% (tahun 2021). Berbeda dengan Rumah tangga non pertanian

yang sudah 90% menggunakan jenis tembok. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 3.3.5.

Tabel 3.3.5. Persentase Jenis Dinding Terluas Pada Rumah Tangga di Jawa dan Luar Jawa, 2019–2021

									%
Wileyah		Tembok		Ka	ayu/papa	an	L	ainnya *	")
Wilayah	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
			Rumah	Tangga	ı Pertani	an			
Jawa	75,98	77,61	78,04	15,08	15,07	14,70	8,94	7,32	7,12
Luar Jawa	48,95	50,47	52,31	40,88	40,48	38,93	10,18	9,05	8,14
Indonesia	60,43	61,84	63,92	29,91	29,83	28,00	9,65	8,32	7,68
			Rumah	Tangga	Buruh T	ani			
Jawa	72,55	74,29	73,64	12,24	11,93	12,43	15,21	13,78	13,93
Luar Jawa	53,97	56,04	56,52	38,65	37,72	37,48	7,38	6,23	6,00
Indonesia	64,66	66,55	66,52	23,45	22,87	22,85	11,89	10,58	10,63
		R	umah T	angga N	on Perta	nian			
Jawa	90,96	92,28	92,19	4,26	4,19	4,35	4,78	3,50	3,47
Luar Jawa	70,48	71,61	72,90	24,38	23,92	23,01	5,14	4,37	4,09
Indonesia	83,67	84,85	85,15	11,42	11,28	11,16	4,91	3,81	3,69

Sumber: Susenas, BPS

Keterangan: *) plesteraan anyaman bambukawat, anyaman bambu, batang kayu, bambu dan lainnya

Apabila di lihat dari subsektor jenis rumah tangga yang berusaha di pertanian di pulau Jawa subsektor Hortikultura, Perkenunan dan Peternakan 80% sudah menggunakan jenis dinding dari tembok, sedangkan rumah buruh tani rata-rata sekitar 70%. Jenis dinding yang menggunakan kayu/papan relative kecil baik di Jawa maupun di luar Jawa (Tabel 3.3.6).

Tabel 3.3.6. Persentase Jenis Dinding Terluas Pada Rumah Tangga Subsektor, 2021

						(%)
Subsektor	Ruma	ah Tangga Pe	rtanian	Ruma	ıh Tangga Bu	ruh Tani
Subserior	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
			Ten	nbok		
Tanaman Pangan	76,03	49,42	64,08	72,92	64,35	71,20
Hortikultura	85,12	55,56	71,85	71,20	63,75	69,56
Perkebunan	81,02	52,81	55,40	75,21	52,08	55,27
Peternakan	81,27	72,49	78,66	84,65	68,90	79,76
			Kayu/	papan		
Tanaman Pangan	16,59	38,64	26,49	12,93	26,34	15,62
Hortikultura	9,13	38,00	22,10	12,88	29,14	16,46
Perkebunan	10,06	41,45	38,57	10,44	43,32	38,79
Peternakan	11,41	20,89	14,23	7,99	25,57	13,44
			Lainı	nya *)		
Tanaman Pangan	7,38	11,94	9,43	14,15	9,31	13,18
Hortikultura	5,74	6,44	6,06	15,92	7,11	13,98
Perkebunan	8,92	5,75	6,04	14,35	4,60	5,94
Peternakan	7,32	6,61	7,11	7,36	5,53	6,80

Sumber: Susenas Maret, BPS

Keterangan: *) plesteran anyaman bambu kawat, anyaman bambu, batang kayu, bambu dan lainnya

Berdasarkan Jenis Lantai Terluas

Jenis lantai yang dominan digunakan di rumah tangga berusaha di pertanian pada tahun 2019-2021 di Jawa umumnya marmer/granit keramik Rata-rata sudah di atas 50%, diikuti oleh jenis lantai semen sebesar 21,47% (tahun 2020) dan mengalami penurunan tahun 2021 menjadi 19,36%. Sementara di wilayah Luar Jawa penggunaan jenis lantai dominan menggunakan semen sebesar 44,14% (tahun 2021) diikuti jenis kayu rata-rata sebesar 25,13% (Tabel 3.4.4).

Rumah tangga buruh tani jenis lantai yang digunakan mayoritas menggunakan marmer/granit, keramik dan semen/bata merah untuk di derah Jawa sekitar rata-rata di atas 40% dan 26%. Terkecuali dengan rumah tangga non pertanian hampir 70% sudah menggunakan jenis lantai dari keramik/granit, keramik (Tabel 3.3.7).

Tabel 3.3.7. Persentase Jenis Lantai Terluas Pada RT Pertanian dan RT Buruh Tani di Wilayah Jawa dan Luar Jawa, 2019 - 2021

									(%)
		Jawa		L	uar Jaw	a	li	ndonesi	a
Jenis Lantai	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
			F	Rumah T	angga F	ertaniar	1		
Marmer/granit, keramik	52,61	54,40	56,49	20,34	21,35	23,11	34,05	35,19	38,17
Ubin/Tegel/teraso	8,93	8,24	8,43	1,77	1,62	1,94	4,81	4,39	4,86
Semen/bata merah	21,29	21,47	19,36	44,69	44,93	44,14	34,75	35,10	32,96
Kayu/papan	3,76	3,38	3,63	25,21	24,48	23,91	16,09	15,64	14,76
Tanah	11,84	11,18	10,49	6,12	5,85	5,42	8,55	8,08	7,71
Lainnya*)	1,57	1,34	1,61	1,87	1,77	1,49	1,74	1,59	1,54
		Ruma	h Tangg	a Buruh	Tani				
Marmer/granit, keramik	44,45	46,50	48,03	16,89	18,54	19,89	32,76	34,64	36,33
Ubin/Tegel/teraso	8,49	9,20	8,14	1,24	1,45	1,79	5,41	5,91	5,50
Semen/bata merah	26,27	24,59	23,34	59,98	24,59	58,23	40,57	39,16	37,85
Kayu/papan	5,65	5,97	7,04	17,26	17,08	16,44	10,57	10,68	10,95
Tanah	12,63	11,40	11,37	3,99	3,33	3,13	8,97	7,98	7,94
Lainnya*)	2,50	2,33	2,08	0,64	0,68	0,53	1,71	1,63	1,43
		Rumah	Tangga	Non Per	tanian				
Marmer/granit, keramik	74,62	75,48	77,59	44,99	46,06	47,29	64,07	46,06	66,52
Ubin/Tegel/teraso	7,64	7,50	6,66	3,01	3,09	3,65	5,99	5,91	5,56
Semen/bata merah	11,77	11,61	10,19	34,18	33,39	32,49	19,75	33,39	18,33
Kayu/papan	1,82	1,72	1,87	16,02	15,52	14,79	6,87	6,68	6,59
Tanah	3,20	2,84	3,00	1,26	1,17	1,18	2,51	2,24	2,33
Lainnya*)	0,95	0,85	0,70	0,55	0,77	0,61	0,81	0,82	0,66

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan: Parket/vinil/karpet, bambu, lainnya

Jenis lantai yang dominan terluas di rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan di Jawa sudah 50% adalah jenis lantai dari marmer/granit dan keramik. Sedangkan untuk di luar Jawa luas lantai yang digunakan adalah semen/bata merah, kayu/papan sebesar 77,87% ,73,95% dan 73,03% (Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan). Apabila di lihat dari keseluruha di Indonesia jenis lantai yang digunakan adalah jenis marmer/granit dan keramik baik yang berusaha di pertanian maupun sebagai buruh tani. (3.3.8)

Tabel 3.3.8. Persentase Jenis Lantai Terluas Pada Rumah Tangga Pertanian Menurut Subsektor, 2021

						(%)		
Subsektor	Ruma	ıh Tangga Pe	rtanian	Rumah Tangga Buruh Tani				
Subserior	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia		
		M	armer/grani	t dan keran	nik			
Tanaman Pangan	56,66	20,19	40,28	47,10	17,68	41,18		
Hortikultura	56,26	23,75	41,66	44,25	22,35	39,43		
Perkebunan	59,50	25,08	28,24	53,01	19,95	24,51		
Peternakan	54,57	34,88	48,70	59,84	31,45	51,04		
			Ubin/Teg	jel/teraso				
Tanaman Pangan	8,73	1,94	5,68	8,36	1,55	6,99		
Hortikultura	7,73	2,30	5,29	8,18	2,02	6,82		
Perkebunan	7,88	1,89	2,44	6,29	1,85	2,46		
Peternakan	7,61	1,64	5,83	7,60	2,05	5,88		
			Lainı	nya *)				
Tanaman Pangan	34,61	77,87	54,04	44,54	80,77	51,83		
Hortikultura	36,01	73,95	53,05	47,57	75,62	53,75		
Perkebunan	32,62	73,03	69,32	40,69	78,20	73,02		
Peternakan	37,82	63,48	45,47	32,55	66,51	43,08		

Sumber: Susenas Maret, BPS

Keterangan: *) Parket/vinil/karpet, kayu/papan, semen/bata merah, bambu, tanah dan lainnya

Tabel 3.3.9.a. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Pertanian, 2019-2021

									(%)				
	Rumah Tangga Pertanian												
Sumber Air Minum	Jawa			L	.uar Jaw	а	Indonesia						
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021				
Air kemasan bermerk	2,92	3,15	2,88	0,47	0,67	0,61	1,77	1,71	1,63				
Air isi ulang	15,74	14,78	15,92	11,02	13,24	14,15	13,52	13,89	14,95				
Ledeng meteran	7,00	7,95	6,86	6,51	6,91	7,26	6,77	7,35	7,08				
Sumur bor/pompa	23,11	25,63	22,43	12,37	15,42	14,64	18,06	19,70	18,15				
Sumur terlindung	26,44	22,40	21,22	21,86	19,85	21,38	24,29	20,92	21,31				
Sumur tak terlindung	4,86	3,61	2,82	7,79	7,25	7,09	6,24	7,06	5,17				
Mata air terlindung	13,39	16,38	21,22	15,89	14,78	16,12	14,57	15,45	18,42				
Mata air tak terlindung	4,66	4,42	4,72	10,28	7,22	6,58	7,30	6,05	5,74				
Air sungai	0,70	0,61	0,51	1,09	4,94	4,15	0,08	3,13	2,51				
Air hujan	1,09	0,25	1,35	8,17	6,25	7,93	4,42	2,80	4,96				
Lainnya	0,08	0,08	1,35	0,06	0,13	7,93	0,07	0,10	4,96				

Sumber: Susenas, BPS

Tabel 3.3.9.b. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Buruh Tani, 2019-2021

									(%)	
			F	Rumah T	angga B	uruh Tar	ni			
Sumber Air Minum		Jawa		L	uar Jaw	а	Indonesia			
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	
Air kemasan bermerk	1,58	1,34	1,64	0,80	0,73	0,72	1,25	1,08	1,26	
Air isi ulang	17,05	17,26	19,58	24,67	23,85	27,61	20,29	20,07	22,92	
Ledeng meteran	7,89	7,68	7,06	5,82	5,44	5,49	7,01	6,73	6,40	
Sumur bor/pompa	22,68	27,07	23,34	15,15	19,05	18,47	19,49	23,66	21,31	
Sumur terlindung	25,60	20,92	22,04	22,70	20,04	22,40	24,37	20,55	22,19	
Sumur tak terlindung	3,96	4,44	2,80	12,16	12,27	8,19	7,44	7,77	5,04	
Mata air terlindung	15,61	15,02	18,51	6,38	6,79	6,64	11,69	11,52	13,57	
Mata air tak terlindung	4,98	4,97	4,29	2,59	2,27	1,91	3,96	3,82	3,30	
Air sungai	0,35	0,86	0,52	2,85	3,04	2,28	1,41	1,79	1,25	
Air hujan	0,24	0,34	0,15	6,83	6,37	6,20	3,04	2,91	2,66	
Lainnya	0,06	0,09	0,08	0,06	0,14	0,09	0,06	0,11	0,09	

Sumber: Susenas, BPS

Tabel 3.3.9.c. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Non Pertanian, 2019-2021

									(%)				
	Rumah Tangga Non Pertanian												
Sumber Air Minum		Jawa		L	uar Jaw	a	Indonesia						
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021				
Air kemasan bermerk	18,52	17,78	17,22	6,38	6,53	6,41	14,20	13,65	13,27				
Air isi ulang	29,01	28,34	33,30	43,01	38,80	44,11	33,99	32,18	37,25				
Ledeng meteran	9,91	9,12	8,29	14,51	12,14	12,85	11,55	10,23	9,96				
Sumur bor/pompa	19,64	22,37	19,93	9,40	11,84	11,53	15,99	18,50	16,87				
Sumur terlindung	14,54	13,04	12,10	12,38	11,87	11,70	13,77	12,61	11,95				
Sumur tak terlindung	1,57	1,67	0,97	3,87	3,99	2,56	2,39	2,52	1,55				
Mata air terlindung	5,30	5,75	6,47	4,72	6,24	5,16	5,10	5,93	5,99				
Mata air tak terlindung	1,19	1,41	1,37	1,00	2,72	0,98	1,12	1,89	1,23				
Air sungai	0,12	0,23	0,10	1,31	1,81	1,13	0,54	0,81	0,47				
Air hujan	0,13	0,25	0,17	3,40	4,02	3,51	1,29	1,63	1,39				
Lainnya	0,06	0,04	0,07	0,03	0,05	0,06	0,05	0,05	0,07				

Sumber: Susenas, BPS

Air merupakan salah sumberdaya alam yang terpenting setelah lahan. Sumberdaya lahan dan sumberdaya air merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan, terutama dalam pengembangan sektor pertanian dan pengelolaan lingkungan. Sektor pertanian merupakan penggunaan air terbesar, sehingga dalam

pengelolaan air di sektor pertanian perlu dilakukan peningkatan pemanfaatan dan efisiensi penggunaannya.

Tahun 2019, konsep yang digunakan mengacu pada metadata SDGs dimana rumah tangga dikatakan memiliki akses air minum layak (access to improved water) yaitu jika sumber air minum utama yang digunakan adalah leding, air terlindungi, dan air hujan. Air terlindungi mencakup sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung. Bagi rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan, maka rumah tangga dikategorikan memiliki akses air minum layak jika sumber air untuk mandi/cuci berasal dari leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan.

Bila dilihat menurut jenisnya rumah tangga pertanian tahun 2019 - 2021 di Jawa tertinggi yang menggunakan sumber air minum dari sumur bor/pompa, sementara di wilayah luar Jawa yang tertinggi menggunakan sumber air minum dari sumur terlindungi. Rumah tangga buruh tani tahun 2019-2021 di Jawa tertinggi yang menggunakan sumber ai minum dari sumur bor/pompa, sementara luar Jawa yang tertinggi menggunakan air isi ulang (Tabel 3.3.9).

Tabel 3.3.10. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Subsektor Rumah Tangga Pertanian di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2019- 2021

												(%)
						Rumah Tangg	ja Pertanian					
Sumber Air Minum		Jav	va			Luar J	lawa		Indonesia			
	Tan. Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Tan. Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Tan. Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan
Air kemasan bermerk	2,98	1,91	2,07	3,58	0,57	0,52	0,48	2,26	1,90	1,28	0,63	3,19
Air isi ulang	18,84	8,93	7,29	9,82	13,28	15,75	14,67	15,70	16,34	11,99	13,99	11,57
Ledeng meteran	7,07	4,39	5,95	8,39	7,59	10,02	5,67	13,08	7,30	6,92	5,70	9,79
Sumur bor/pompa	24,01	12,78	14,24	26,04	15,47	15,57	13,22	17,13	20,17	14,03	13,31	23,39
Sumur terlindung	22,77	14,67	14,46	21,54	20,25	15,44	24,07	19,68	21,64	15,01	23,19	20,98
Sumur tak terlindung	3,14	1,88	2,77	1,99	5,38	4,84	9,81	4,77	4,14	3,21	9,16	2,82
Mata air terlindung	15,18	48,02	37,20	22,87	16,49	23,06	14,48	14,51	15,77	36,81	16,57	20,38
Mata air tak terlindung	3,93	6,15	13,57	4,28	8,10	5,42	5,30	4,27	5,80	5,82	6,06	4,28
Air sungai	0,50	0,48	1,44	0,26	4,36	3,36	4,29	1,98	2,23	1,77	4,03	0,77
Air hujan	1,51	0,80	0,89	1,20	8,38	5,90	7,95	6,54	4,60	3,09	7,30	2,80
Lainnya	0,08	0,00	0,12	0,03	0,13	0,13	0,06	0,07	0,11	0,06	0,06	0,04

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 27

Air minum dengan jarak ke tempat pembuangan limbah minimal 10 m yang bersumber dari leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung termasuk juga air hujan; tidak termasuk air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tanki, air sumur dan mata air tidak terlindung.

Bila dilihat menurut jenisnya rumah tangga berusaha di pertanian tahun 2021 di Jawa dan luar Jawa tertinggi untuk sektor tanaman pangan menggunakan sumber air dari sumur bor/pompa, untuk sektor hortikultura Jawa yang tertinggi menggunakan sumber air minum dari sumur terlindungi, sektor perkebunan menggunakan mata air terlindungi dan sektor peternakan di Jawa menggunakan sumur bor/pompa.

Tabel 3.3.11. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Subsektor Rumah Tangga Buruh Tani. Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2019- 2021

		Rumah Tangga Buruh Tani													
Sumber Air Minum		Jav	va			Luar J	lawa		Indonesia						
	Tan. Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Tan. Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Tan. Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan			
Air kemasan bermerk	1,32	1,62	3,10	3,85	0,23	2,27	0,70	2,81	1,10	1,76	1,03	3,53			
Air isi ulang	22,07	10,92	8,37	17,29	16,02	19,79	32,36	36,55	20,85	12,87	29,04	23,26			
Ledeng meteran	7,02	7,13	7,14	7,29	9,13	11,57	3,42	8,33	7,44	8,11	3,94	7,61			
Sumur bor/pompa	24,25	18,38	18,16	26,86	20,14	15,57	17,80	21,23	23,42	17,76	17,85	25,11			
Sumur terlindung	22,74	16,83	21,23	23,17	29,85	20,99	19,92	14,19	24,17	17,75	20,10	20,39			
Sumur tak terlindung	2,67	2,04	4,75	3,30	8,62	6,06	8,41	3,90	3,87	2,92	7,91	3,49			
Mata air terlindung	14,99	37,80	29,32	15,87	8,88	14,34	5,15	7,83	13,76	32,64	8,48	13,38			
Mata air tak terlindung	4,13	4,54	7,55	1,81	2,05	3,18	1,86	0,45	3,71	4,24	2,65	1,39			
Airsungai	0,57	0,40	0,38	0,23	2,06	2,43	2,41	1,35	0,87	0,84	2,13	0,58			
Air hujan	0,14	0,33	0,00	0,11	2,95	3,82	7,86	3,37	0,71	1,10	6,77	1,12			
Lainnya	0,09	0,00	0,00	0,21	0,08	0,00	0,11	0,00	0,09	0,00	0,09	0,15			

Bila dilihat menurut jenisnya rumah tangga buruh tani tahun 2021 di Jawa dan luar Jawa tertinggi untuk sektor tanaman pangan dan peternakan menggunakan sumber air dari sumur bor/pompa yang merupakan air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik atau kincir angin, termasuk sumur artesis (sumur pantek), untuk sektor hortikultura dan perkebunan di Jawa yang tertinggi menggunakan sumber air minum dari mata air terlindung.

Tabel 3.3.12. Persentase Penggunaan Fasilitas BAB di Rumah Tangga Pertanian dan RT Buruh Tani di Jawa. Luar Jawa dan Indonesia. 2019- 2021

									(%)	
		Jawa		L	uar Jawa	a	Indonesia			
Fasilitas BAB	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	
			ı	Rumah T	angga P	ertanian				
Sendiri	78,94	81,32	85,21	73,76	76,29	79,66	75,96	78,40	82,16	
Bersama/Umum	11,22	10,86	7,88	10,06	9,29	8,17	10,55	9,94	8,04	
Tidak ada	9,55	7,46	6,50	15,65	13,73	11,56	13,06	11,10	9,28	
	·		R	umah Ta	angga Bi	uruh Tar	i .			
Sendiri	65,67	69,81	75,97	75,72	77,48	81,75	69,93	73,07	78,37	
Bersama/Umum	14,69	14,93	10,69	10,28	10,40	8,14	12,82	13,01	9,63	
Tidak ada	18,98	14,66	12,72	13,67	11,52	9,59	16,73	13,33	11,42	

Sumber: Susenas, BPS

Tahun 2019 konsep yang digunakan mengacu pada metadata SDGs terbaru dimana rumah tangga dikatakan memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak apabila rumah tangga memiliki fasilitas tempat Buang Air Besar (BAB) yang digunakan sendiri atau bersama rumah tangga tertentu (terbatas) ataupun di MCK Komunal, menggunakan jenis kloset leher angsa, dan tempat pembuangan akhir tinja di tangki septik atau IPAL atau bisa juga di lubang tanah jika wilayah tempat tinggalnya di perdesaan.

Selama tiga tahun terakhir, penggunaan fasilitas tempat buang air besar (BAB) fasilitas tempat buang air besar hanya digunakan oleh rumah tangga sendiri terus bertambah. Pada 2021, penggunaan fasilitas BAB sendiri sudah mencapai 85,21% di wilayah Jawa, dan Luar Jawa 79,66% Sedangkan 82,16% wilayah Indonesia sisanya rumah tangga tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar merupakan keluarga yang menggunakan fasilitas BAB bukan kepemilikan sendiri. Jika dianalisis, diperkirakan banyak rumah tangga yang masih bercampur dalam penggunaan fasilitas BAB (Tabel 3.3.12).

Penggunaan fasilitas BAB sendiri itu adalah satu rumah tangga memiliki fasilitas BAB. Sedangkan penggunaan fasilitas BAB lainnya adalah ada dua atau lebih rumah tangga yang menggunakan satu fasilitas BAB. Bisa dimungkinkan rumah tangga tersebut menggunakan MCK umum atau bahkan tidak menggunakan fasilitas BAB dan membuang ke sungai misalnya.

Masih adanya rumah tangga yang menggunakan fasilitas BAB lainya, secara tidak langsung bisa memengaruhi kesehatan masyarakat. Jika dianalisis, dalam satu wilayah, tren penggunaan fasilitas BAB sendiri menurun. Maka, bisa jadi ada penurunan daya beli masyarakat terhadap pengadaan fasilitas BAB sendiri atau bisa jadi adanya peningkatan rumah tangga yang masih campur, jadi ada peningkatan rumah tangga yang masih campur dengan rumah tangga lain dalam penggunaan fasilitas BAB. Di wilayah Jawa ada penurunan dari tahun 2019 sebesar 9,06% dan pada tahun 2021 sebesar 6,50%. Untuk wilayah Luar Jawa tahun 2019 sebesar 17,45%, tahun 2020 sebesar 13,73% dan tahun 2021 sebesar 11,56%.

Tabel 3.3.13. Persentase Penggunaan Sumber Penerangan di Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani, 2019 – 2021

									(%)				
		Jawa		L	uar Jawa	a	Indonesia						
Sumber Penerangan	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021				
	Rumah Tangga Pertanian												
Listrik PLN	91,56	84,74	92,77	83,65	88,68	80,63	88,30	84,02	86,11				
Listrik Non PLN	0,30	4,69	0,28	4,71	2,39	7,59	2,12	4,90	4,29				
Lainnya*)	0,08	2,81	0,06	2,68	1,39	3,97	1,15	3,31	2,20				
			R	umah Ta	angga Bi	uruh Tan	i						
Listrik PLN	87,30	87,57	88,41	76,09	76,91	79,48	82,55	83,03	84,70				
Listrik Non PLN	0,34	0,49	0,28	8,54	8,87	7,59	3,82	4,06	3,32				
Lainnya*)	0,17	0,10	0,15	2,02	1,76	1,23	0,96	0,81	0,60				

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan: *) Listrik non PLN, Petromak/aladin, pelita/sentir/obor, lainnya

Sebagai negara agraris sektor pertanian mendapat prioritas dalam pembangunan, karena sebagian besar penduduknya tinggal di desa. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan nasional. Sumber penerangan sangat diperlukan di wilayah Jawa, Luar Jawa pada umumnya bersumber dari listrik. Listrik PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN. Listrik non-PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari *accu* (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN.

Untuk wilayah Jawa pada tahun 2021 rumah tangga berusaha di pertanian yang menggunakan sumber PLN mencapai 92,77%, sedangkan di wilayah Luar Jawa yang menggunakan sumber penerangan PLN sebesar 80,63%. DKI merupakan daerah dimana penggunaan listrik PLN mencapai 96,31% di tahun 2021. Sementara provinsi lainnya seperti di Aceh mencapai 95,60% dan provinsi terkecil yang menggunakan listrik PLN terdapat di provinsi Papua sebesar 19,63% (Tabel 3.3.13).

Untuk wilayah Jawa pada tahun 2021 rumah tangga buruh tani yang menggunakan sumber PLN mencapai 88,41%, sedangkan di wilayah Luar Jawa yang menggunakan sumber penerangan PLN sebesar 79,48%.

Tabel 3.3.14. Persentase Penggunaan Sumber Penerangan di Rumah Tangga Buruh Tani, 2021

												(%)			
		Rumah Tangga Buruh Tani													
Sumber Penerangan		Jav	va			Luar	Jawa		Indonesia						
	Tan. Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Tan. Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Tan. Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan			
Listrik PLN	87,97	90,46	86,97	91,46	82,74	79,15	77,66	89,55	86,91	87,97	78,94	90,76			
Listrik Non PLN	0,32	0,08	0,37	0,20	1,53	1,76	10,88	1,89	0,56	0,45	9,43	0,82			
Lainnya*)	0,17	0,12	0,10	0,04	1,19	0,99	1,34	0,59	0,38	0,31	1,17	0,24			
Sumber: Susenas, BPS															

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 31

Untuk wilayah Jawa pada tahun 2021 rumah tangga berusaha di pertanian yang menggunakan sumber PLN sektor tanaman pangan 93,42%, hortikultura 91,98%, perkebunan 90,56% dan peternakan sebesar 90,83%. Untuk wilayah luar Jawa sumber PLN yang terbesar dari sektor peternakan sebesar 86,68%. Rumah tangga buruh tani pertanian yang menggunakan sumber PLN sektor tanaman pangan 87,97%, hortikultura 90,46%, perkebunan 86,97% dan peternakan sebesar 82,74%. Untuk wilayah luar Jawa sumber PLN yang terbesar dari sektor peternakan sebesar 89,55%

Tabel 3.3.15. Persentase Penggunaan Bahan Bakar di Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2019 – 2021

									(%)		
		Jawa		L	uar Jaw	а	Indonesia				
Sumber Bahan Bakar	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021		
	Rumah Tangga Pertanian										
Listrik + Gas Kota	0,54	0,81	0,66	0,45	0,48	0,51	0,49	0,62	0,58		
Gas/Elpiji	66,63	69,99	73,19	51,20	64,25	68,65	59,38	66,65	70,70		
Minyak Tanah	0,02	0,20	0,01	4,40	3,21	3,50	2,08	1,87	1,93		
Kayu	32,08	28,84	25,80	42,63	31,69	27,02	37,04	30,5	26,47		
Lainnya*)	0,01	0,06	0,03	0,02	0,03	0,01	0,02	0,04	0,02		
			Ri	ımah Ta	ngga B	uruh Ta	ni				
Listrik + Gas Kota	0,58	0,61	0,76	0,66	0,44	0,51	0,61	0,54	0,66		
Gas/Elpiji	69,39	73,34	74,87	73,57	77,73	83,25	71,16	75,20	78,35		
Minyak Tanah	0,03	0,00	0,02	3,05	2,17	1,88	1,31	0,92	0,80		
Kayu	29,04	25,29	23,31	18,33	15,57	10,25	24,50	21,17	17,878		
Lainnya*)	0,030	0,02	0,01	0,04	0,03	0,01	0,03	0,02	0,01		

Sumber: Susenas, BPS

Jenis bahan bakar/energi utama untuk memasak yang digunakan pada RTP di Jawa pada umumnya masih menggunakan kayu dengan persentase 32,08% pada tahun 2019 menurun pada tahun 2021

menjadi 25,80%, demikian pula di luar Jawa juga masih menggunakan kayu sebesar 42,63% tahun 2019 menurun pada tahun 2021 menjadi 27,02% (Tabel 3.3.15). Modern ini penggunaan bahan bakar kayu, minyak tanah dan lainnya untuk keperluan memasak pada RTP umumnya beralih ke penggunaan bahan bakar listrik dan gas kota serta gas elpiji.

Provinsi terbesar yang menggunakan jenis bahan bakar gas elpiji untuk memasak pada tahun 2021 terdapat pada provinsi DKI Jakarta sementara mencapai 97.71%. provinsi terbesar yang masih menggunakan jenis bahan bakar minyak tanah untuk memasak terdapat di provinsi Papua Barat mencapai 42,52%, begitu juga untuk jenis bahan bakar kayu masih digunakan untuk memasak terbesar terdapat pada provinsi Papua sebesar 89,96%.

Jenis bahan bakar/energi utama untuk memasak yang digunakan pada rumah tangga berusaha di pertanian untuk pulau Jawa pada umumnya masih menggunakan gas/elpiji 3 kg dengan persentase 66,63% pada tahun 2019 meningkat pada tahun 2021 menjadi 73,19%, demikian pula di luar Jawa juga menggunakan gas/elpiji sebesar 51,20% tahun 2019 meningkat pada tahun 2021 menjadi 68,65%. Modern ini penggunaan bahan bakar kayu, minyak tanah dan lainnya untuk keperluan memasak pada rumah tangga berusaha di pertanian umumnya beralih ke penggunaan bahan bakar listrik dan gas kota serta minyak tanah.

Provinsi terbesar yang menggunakan jenis bahan bakar gas/elpiji untuk memasak pada tahun 2021 terdapat pada provinsi DKI mencapai 97,71%, kedua provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 92,93% sementara provinsi terbesar yang masih menggunakan jenis bahan bakar minyak tanah untuk memasak terdapat di provinsi Papua Barat mencapai 42,52%, begitu juga untuk jenis bahan bakar kayu masih digunakan untuk memasak terbesar terdapat pada provinsi Papua sebesar 89,96%.

Jenis bahan bakar/energi utama untuk memasak yang digunakan pada rumah tangga buruh tani untuk pulau Jawa pada umumnya masih menggunakan gas/elpiji 3 kg dengan persentase 69,39% pada tahun 2019 meningkat pada tahun 2021 menjadi 74,87%, demikian pula di luar Jawa juga menggunakan gas/elpiji sebesar 73,57% tahun 2019 meningkat pada tahun 2021 menjadi 83,25%. Modern ini penggunaan bahan bakar kayu, minyak tanah dan lainnya untuk keperluan memasak pada rumah tangga buruh tani umumnya beralih ke penggunaan bahan bakar listrik dan gas kota serta minyak tanah.

Tabel 3.3.16. Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Subsektor di Rumah Tangga Pertanian, 2021

				(%)							
		Rumah Tangg	ga Pertanian								
Sumber Bahan Bakar		Jav	va								
	Tan. Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan							
Listrik + Gas Kota	0,73	0,34	0,51	0,63							
Gas/Elpiji	74,17	71,12	59,64	68,61							
Minyak Tanah	0,00	0,03	0,00	0,04							
Kayu	24,11	27,36	38,10	28,81							
Lainnya*)	0,03	0,04	0,00	0,06							
		Luar Jawa									
Listrik + Gas Kota	0,32	0,88	0,62	0,85							
Gas/Elpiji	60,71	66,36	73,98	64,32							
Minyak Tanah	3,66	7,88	2,35	4,39							
Kayu	33,95	22,33	19,93	26,58							
Lainnya*)	0,02	0,00	0,01	0,00							
		Indon	esia								
Listrik + Gas Kota	0,55	0,58	0,61	0,70							
Gas/Elpiji	68,13	68,98	72,67	67,33							
Minyak Tanah	1,65	3,56	2,13	1,33							
Kayu	28,53	25,10	21,60	28,15							
Lainnya*)	0,02	0,02	0,01	0,04							

Sumber: Susenas, BPS

Jenis bahan bakar/energi utama untuk memasak yang digunakan pada rumah tangga berusaha di pertanian sektor tanaman pangan tahun 2021 di pulau Jawa pada umumnya menggunakan gas/elpiji 3 kg dengan persentase 74,17% untuk sektor hortikultura sebesar 71,12%, perkebunan 59,64% dan peternakan 68,61%

3.4. Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial adalah seperangkat kebijakan dan program kesejahteraan sosial yang dirancang untuk mengurangi kemiskinan dan kerentanan. Perbaikan kesejahteraan rumah tangga salah satunya adalah dengan melakukan perlindungan sosial melalui beberapa kebijakan seperti bantuan beras untuk masyarakat miskin (raskin) atau beras sejahtera (rastra), bantuan pemerintah non tunai (BPNT). kemudahan kredit iaminan dan usaha, kesehatan beasiswa. Pembahasan dalam sub bab ini juga akan melihat seberapa besar perlindungan sosial dimanfaatkan oleh rumah tangga pertanian dan non pertanian.

Pembelian Raskin/Penerima Rastra/BPNT

Program Rastra adalah salah satu program penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial di bidang pangan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat berupa bantuan beras bersubsidi kepada rumah tangga berpendapatan rendah (rumah tangga miskin dan rentan miskin). Berdasarkan data Susenas 2017-2019, persentase pembelian atau penerima raskin/rastra oleh rumah tangga pertanian masih cukup tinggi rata-rata selama 3 tahun sebesar 39,86%, artinya rumah tangga pertanian masih banyak yang membeli/menerima raskin/rastra dibanding yang tidak, walaupun beras raskin/rastra memiliki kualitas yang rendah tetapi harga sangat terjangkau.

Pada tahun 2020 program pemerintah berupa bantuan beras untuk masyarakat miskin (raskin) atau beras sejahtera (rastra) sudah tidak ada digantikan dengan bantuan sosial pangan dalam bentuk non tunai (BPNT) dari pemerintah yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulannya melalui mekanisme akun elektronik yang digunakan hanya untuk membeli bahan pangan di pedagang bahan pangan/e-warong yang bekerjasama dengan bank. BPNT merupakan bantuan sosial pangan senilai Rp110.000,- yang disalurkan dalam bentuk non tunai dari pemerintah kepada masingmasing KPM, sebagian besar penerima BPNT adalah kelompok menengah ke bawah.

Apabila dilihat dari penerima BPNT hasil Susenas bulan Maret BPS dibagi 3 kategori yaitu rumah tangga berusaha di pertanian, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian. Data hasil survei tersebut di persentasekan berdasarkan banyaknya rumah tangga yang menerima dan yang tidak menerima sesuai kategori rumah tangga.

Berdasarkan wilayah Jawa dan Luar Jawa pada tahun 2020 dan 2021 persentase rumah tangga berusaha di pertanian yang menerima bantuan sosial BPNT di wilayah Jawa menunjukkan sedikit lebih tinggi masing-masing sebesar 25,61% dan 29,37% dibandingkan rumah tangga berusaha di pertanian yang ada di luar Jawa masing-masing hanya sebesar 18,63% dan 22,03%, begitu juga rumah tangga buruh tani persentase penerima bantuan sosial BPNT di wilayah Jawa juga lebih tinggi masing-masing sebesar 36,23% dan 37,77% sementara di luar Jawa masing-masing hanya sebesar 19,42% dan 20,56%. Rumah tangga non pertanian juga menunjukan di pulau Jawa lebih banyak persentase penerima BPNT dibanding dengan di luar Jawa.

Persentase rumah tangga berusaha di pertanian yang menerima bantuan sosial BPNT pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 mengalami peningkatan baik secara nasional, di wilayah Jawa

maupun di luar Jawa masing-masing sebesar 17,60%, 18,26% dan 14,72%, begitu juga rumah tangga buruh tani persentase penerima bantuan tahun 2021 mengalami peningkatan di wilayah Jawa sebesar 4,25% dan di luar Jawa sebesar 5,90%. Rumah tangga non pertanian penerima bantuan sosial BPNT tahun 2021 secara nasional meningkat signifikan sebesar 19,42%, dimana di wilayah Jawa meningkat sebesar 21,77% dan di luar Jawa meningkat sebesar 14,87% dibandingakn tahun 2020, seperti terlihat pada Tabel 3.4.1.

Tabel 3.4.1. Persentase Rumah Tangga Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian Penerima BPNT, 2020 dan 2021

										(%)
No.	Wilayah	RT Pe	RT Pertanian P		RT bur	uh tani	Pertumb. (%)	RT non p	ertanian	Pertumb.
		2020	2021	(%)	2020	2021	, ,	2020	2021	, ,
1	Jawa	25,61	29,37	14,72	36,23	37,77	4,25	12,40	15,09	21,77
2	Luar Jawa	18,63	22,03	18,26	19,42	20,56	5,90	10,26	11,79	14,87
3	Indonesia	21,55	25,34	17,60	29,10	30,61	5,21	11,63	13,89	19,42

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Pada Tabel 3.4.2 terlihat persentase rumah tangga berusaha di pertanian penerima BPNT berdasarkan sub sektor tahun 2020 dan 2021 di wilayah Jawa terbanyak rumah tangga subsektor peternakan, disusul subsektor tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura, sementara di luar Jawa terbanyak rumah tangga subsektor peternakan, disusul subsektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Persentase rumah tangga buruh tani pada tahun yang sama penerima BNPT di wilayah Jawa dan luar Jawa urutan pertama terbanyak subsektor tanaman pangan, disusul subsektor hortikultura, peternakan dan perkebunan.

Persentase pertumbuhan rumah tangga berusaha di pertanian tahun 2021 jika dibandingkan tahun 2020 semua subsektor di wilayah Jawa maupun di luar Jawa mengalami peningkatan berkisar antara 10,08% sampai 30,92%. Rumah tangga buruh tani tahun 2021 di bandingkan tahun sebelumnya di wilayah Jawa beberapa subsektor mengalami peningkatan kecuali subsektor hortikultura menurun sebesar 3,43%, begitu juga di luar Jawa beberapa subsektor mengalami peningkatan kecuali subsektor peternakan menurun sebesar 27,43%.

Tabel 3.4.2. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani Berdasarkan Subsektor Penerima BPNT, 2020 dan 2021

							(%)
No.	Sub Sektor		RT Pertania	n		RT buruh tai	ni
NO.	Sub Sektor	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
	2020						
1	Tanaman Pangan	25,41	21,35	23,48	38,61	32,84	37,41
2	Hortikultura	20,89	18,31	19,60	37,27	22,79	34,10
3	Perkebunan	21,39	15,09	15,51	26,34	13,66	15,29
4	Peternakan	31,63	22,92	28,85	18,83	19,31	18,97
	2021						
1	Tanaman Pangan	28,86	24,87	27,07	39,24	33,49	38,08
2	Hortikultura	27,35	21,53	24,74	35,99	23,19	33,17
3	Perkebunan	27,62	18,45	19,29	30,68	15,46	17,56
4	Peternakan	34,82	25,32	31,99	31,31	14,02	25,95
Pertu	mbuhan 2021 thd 2	2020 (%)					
1	Tanaman Pangan	13,56	16,47	15,26	1,62	1,97	1,80
2	Hortikultura	30,92	17,63	26,22	-3,43	1,74	-2,71
3	Perkebunan	29,17	22,22	24,32	16,47	13,19	14,82
4	Peternakan	10,08	10,44	10,87	66,29	-27,43	36,79

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Kredit Usaha

Berdasarkan data Susenas 2019-2021, kredit usaha yang diterima oleh anggota rumah tangga pertanian masih sangat kecil yaitu kurang dari 30%, artinya rumah tangga pertanian masih banyak yang tidak menerima atau belum mendapatkan manfaat dari kredit usaha yang ada. Jenis kredit usaha yang dimaksud meliputi, Kredit Usaha

Rakyat (KUR), Program Bank selain KUR, Program Pemerintah Lainnya, Program Koperasi, Kredit Perorangan dan Lainnya, mulai tahun 2017 sampai sekarang hasil Susenas ada tambahan jenis kredit usaha yang diterima oleh rumah tangga pertanian antara lain dari Bank Perkreditan Rakyat, Pegadaian, Leasing dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

Jenis kredit usaha yang terbanyak diterima anggota rumah tangga adalah jenis Kredit Usaha Rakyat (KUR), periode tahun 2019 -2021 rumah tangga berusaha di pertanian berkisar antara 6,60% -8,33%, rumah tangga buruh tani berkisar 5,22% - 6,34% dan rumah tangga non pertanian berkisar 6,13% - 7,12% yang menerima kredit. KUR merupakan fasilitas pembiayaan yang dapat diakses oleh UMKM dan Koperasi terutama yang memiliki usaha yang layak namun belum bankable. Sebelum tahun 2017 kredit usaha PNPM Mandiri yang banyak diterima anggota rumah tangga, tetapi setelahnya Program PNPM Mandiri sudah tidak di kucurkan lagi oleh pemerintah.

Tabel 3.4.3. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian yang Menerima Kredit Menurut Jenis Kredit Usaha, 2019 - 2021

												(%)
Jenis Kredit Usaha	Rumah	tangga pe	ertanian	Pertumb. 2020-2021	Rumah tangga buruh tani			Pertumb. 2020-2021	Rumah pe	non	Pertumb. 2020-2021	
Osaria	2019	2020	2021	(%)	2019	2020	2021	(%)	2019	2020	2021	(%)
KUR	6,60	7,33	8,33	13,70	5,22	5,91	6,34	7,28	6,13	6,28	7,12	13,31
Program Bank selain KUR	4,22	3,94	3,74	-5,02	3,91	3,75	3,27	-12,80	6,45	5,93	5,63	-4,95
Program Pemerintah	0,63	0,45	0,62	39,76	0,67	0,62	0,81	29,83	0,50	0,44	0,64	46,23
Program Koperasi	4,23	3,88	4,41	13,66	5,34	5,59	6,10	9,03	4,71	4,38	4,45	1,49
Perorangan	1,74	1,43	1,75	22,88	2,22	1,96	2,23	13,93	1,65	1,46	1,76	20,62
Lainnya	3,89	3,14	1,19	-62,08	4,91	4,38	1,31	-70,12	3,75	3,17	0,89	-71,88
BPR	1,17	1,04	0,96	-7,81	1,43	1,29	1,21	-6,14	1,76	1,57	1,54	-2,12
Pegadaian	0,85	0,73	0,72	-2,02	0,52	0,44	0,46	5,48	0,93	0,88	0,87	-1,23
Leasing	2,00	1,74	1,32	-24,14	3,44	3,00	2,11	-29,73	5,85	5,30	4,01	-24,35
BUMDES	0,74	0,48	0,45	-6,76	0,67	0,57	0,49	-15,24	0,39	0,29	0,30	1,84

Sumber: SUSENAS Maret - BPS diolah Pusdatin

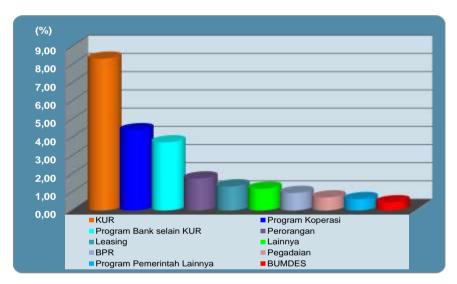
Selain jenis KUR, program Koperasi juga banyak diminati oleh rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani, sementara rumah tangga non pertanian setelah jenis KUR banyak kredit ke program pemerintah selain KUR. Persentase penerima kredit koperasi selama periode 2019-2021 untuk rumah tangga berusaha di pertanian berkisar 3,88% - 4,41% dan rumah tangga buruh tani berkisar 5,34% - 6,10%. Sementara jenis kredit terendah diterima periode 2019-2021 oleh rumah tangga berusaha di pertanian adalah kredit Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) berkisar 0,45% - 0,74% dan rumah tangga buruh tani adalah kredit pegadaian berkisar 0,44% - 0,52%. Sumber kredit lainnya yaitu apabila rumah tangga responden mendapat kredit usaha selain dari sumber-sumber di atas (Tabel 3.4.3).

Dilihat dari sisi pertumbuhan jenis kredit yang diterima rumah tangga berusaha di pertanian periode tahun 2019 - 2021, yang mengalami pertumbuhan meningkat yaitu jenis kredit KUR sebesar 12,38% per tahun, kemudian kredit program pemerintah lainnya meningkat sebesar 5,53%, kredit program koperasi dan kredit perorangan masing-masing meningkat sebesar 2,66% dan 2,55%, sementara jenis kredit program bank selain KUR, BPR, Pegadaian, Leasing, BUMDES dan kredit lainnya mengalami penurunan. Kredit lainnya mengalami penurunan cukup signifikan selama periode tersebut sebesar 40,68%, disusul jenis BUMDES turun sebesar 20,99% dan kredit leasing turun sebesar 18,54% per tahun serta jenis kredit BPR, Pegadaian dan program Bank selain KUR masing-masing turun sebesar 9,55%, 8,03% dan 5,89% (Tabel 3.4.3).

Rumah tangga buruh tani periode 2019 - 2021, yang mengalami pertumbuhan meningkat yaitu jenis kredit KUR sebesar 10,25%, kemudian kredit program pemerintah lainnya meningkat sebesar 11,11%, kredit program koperasi meningkat sebesar 6,89% dan kredit perorangan meningkat sebesar 1,14%, sementara jenis kredit program bank selain KUR, BPR, Pegadaian, Leasing, BUMDES dan kredit

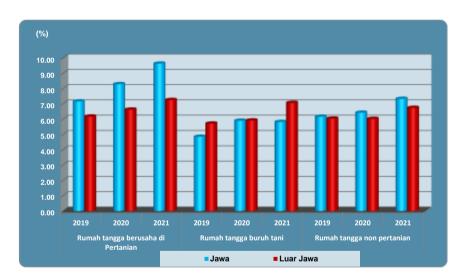
lainnya mengalami penurunan. Untuk rumah tangga non pertanian periode yang sama hampir semua jenis kredit mengalami penurunan kecuali jenis kredit KUR, program pemerintah lainnya dan jenis kredit perorangan mengalami peningkatan.

Pada tahun 2021, jenis kredit usaha yang diterima anggota rumah tangga berusaha di pertanian dengan penerimaan tertinggi adalah jenis KUR yaitu sebesar 8,33% dan urutan kedua jenis kredit Koperasi sebesar 4,41% serta program bank selain KUR yaitu sebesar 3,74 % (Gambar 3.4.1).



Gambar 3.4.1. Persentase Rumah Tangga Pertanian yang Menerima Kredit Usaha Menurut Jenis Kredit, 2021

Penerimaan kredit usaha jenis KUR lebih banyak diterima anggota rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga non pertanian wilayah Jawa dibanding luar Jawa, sementara rumah tangga buruh tani penerima kredit lebih banyak di luar Jawa (Gambar 3.4.2). Persentase penerimaan kredit KUR selama periode tahun 2019-2021 rumah tangga berusaha di pertanian wilayah Jawa berkisar 7,17% - 9,64% sementara di luar Jawa berkisar 6,18% - 7,26%. Perkembangan dari tahun ke tahun menunjukkan pertumbuhan yang meningkat baik di wilayah Jawa maupun luar Jawa. Besarnya pertumbuhan penerimaan kredit usaha jenis KUR, meningkat 15,97% per tahun di wilayah Jawa dan tumbuh meningkat sebesar 8,40% per tahun di wilayah luar Jawa. Persentase penerimaan kredit KUR rumah tangga buruh tani wilayah Jawa berkisar 4,86% - 5,90% sementara di luar Jawa berkisar 5,72% - 7,07%, dengan pertumbuhan meningkat baik di wilayah Jawa maupun luar Jawa, wilayah Jawa pertumbuhan kredit usaha jenis KUR, meningkat 10,10% per tahun dan di luar Jawa meningkat sebesar 11,50% per tahun.



Gambar 3.4.2. Persentase Penerimaan Kredit Usaha KUR oleh Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian, 2019- 2021

Persentase Anggota Rumah Tangga yang Menerima Tabel 3.4.4. Kredit Usaha KUR Menurut Wilayah, 2019 -2021

												(%)
Wilayah	RT	Pertani	an	Pertumb. 2020-2021	RT buruh tani			Pertumb. 2020-2021	RT n	on perta	Pertumb.	
Wilayan	2019	2020	2021	(%)	2019	2020	2021	(%)	2019	2020	2021	(%)
Jawa	7,17	8,30	9,64	16,19	4,86	5,90	5,82	-1,41	6,17	6,43	7,33	14,10
Luar Jawa	6,18	6,63	7,26	9,47	5,72	5,92	7,07	19,44	6,05	6,03	6,75	11,97
Indonesia	6,60	7,33	8,33	13,70	5,22	5,91	6,34	7,28	6,13	6,28	7,12	13,31

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Tabel 3.4.5. Persentase Anggota Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Buruh Tani yang Menerima Kredit Usaha KUR Menurut Wilayah >9%, 2019 - 2021

(%)

							(%)
No.	Sub Sektor	Rumah	tangga	Pertanian	Rumah	tangga k	ouruh tani
NO.	Sub Sektor	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
	2021						
1	Tan. Pangan	8,94	6,86	8,01	5,63	5,39	5,58
2	Hortikultura	12,68	9,30	11,16	6,07	8,88	6,69
3	Perkebunan	11,24	7,10	7,48	6,54	7,77	7,60
4	Peternakan	9,97	9,15	9,73	6,85	5,21	6,34
	2020						
1	Tan. Pangan	7,80	6,35	7,11	5,76	4,70	5,54
2	Hortikultura	11,27	7,47	9,37	6,68	5,17	6,35
3	Perkebunan	7,49	6,57	6,63	5,77	6,48	6,39
4	Peternakan	8,82	8,71	8,78	6,45	5,76	6,25
	2019						
1	Tan. Pangan	6,98	5,34	6,21	4,47	4,22	4,42
2	Hortikultura	8,87	7,76	8,33	5,74	5,05	5,57
3	Perkebunan	7,35	6,71	6,76	5,76	6,46	6,37
4	Peternakan	6,81	7,73	7,10	7,13	5,20	6,60
Pertur	mbuhan 2020-2	021 (%)					
1	Tan. Pangan	14,63	8,12	12,62	-2,27	14,51	0,73
2	Hortikultura	12,43	24,55	19,07	-9,10	71,86	5,40
3	Perkebunan	50,06	8,15	12,86	13,43	19,80	18,89
4	Peternakan	13,04	5,09	10,72	6,26	-9,61	1,48

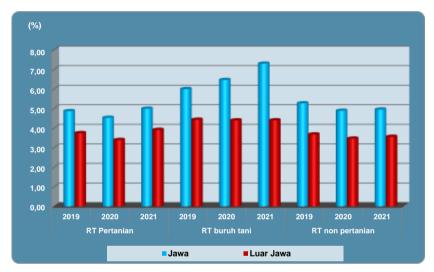
Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Apabila dilihat berdasarkan subsektor periode 2019-2021 persentase penerimaan kredit usaha jenis KUR oleh anggota rumah tangga berusaha di pertanian wilayah Jawa maupun di luar Jawa lebih banyak rumah tangga subsektor hortikultura, disusul subsektor perkebunan, peternakan dan tanaman pangan. Rumah tangga berusaha di pertanian menerima KUR subsektor hortikultra di Jawa berkisar 8,87% - 12,68%, perkebunan berkisar 7,35% - 11,24%, Peternakan berkisar 6,81% - 9,97% dan tanaman pangan berkisar 6,98% - 8,94%, sementara diluar Jawa, subsektor hortikultura berkisar 7,47% - 9,30%. Rumah tangga buruh tani periode 2019 – 2021 persentase penerima KUR wilayah Jawa banyak dari subsektor peternakan, disusul subsektor perkebunan, hortikultura dan tanaman pangan, sementara di luar Jawa terbanyak dari subsektor perkebunan, hortikultura, peternakan dan tanaman pangan.

Dilihat dari pertumbuhan selama periode 2019-2021 kredit KUR oleh rumah tangga berusaha di pertanian untuk semua subsektor baik di Jawa maupun di luar Jawa mengalami peningkatan, persentase peningkatan berkisar antara 2,99% - 25,94%. Begitu juga rumah tangga buruh tani hampir semua subsektor mengalami peningkatan baik di Jawa mupun luar Jawa, kecuali rumah tangga subsektor peternakan mengalami penurunan di wilayah Jawa sebesar 1,69% per tahun, seperti terlihat pada Tabel 3.4.5.

Bila dilihat selama periode tahun 2019-2021 jenis kredit program Koperasi oleh rumah tangga menempati urutan kedua tertinggi setelah program KUR. Di wilayah Jawa pada periode tersebut rumah tangga berusaha di pertanian yang menerima kredit berkisar antara 4,54% - 5,00%, sedangkan di luar Jawa berkisar sebesar 3,40% - 3,92%. Rumah tangga buruh tani di wilayah Jawa berkisar antara 6,00% - 7,30% sedangkan di luar Jawa berkisar antara 4,40% - 4,44%. Kredit Koperasi oleh rumah tangga non pertanian di wilayah Jawa berkisar antara 4,89% - 5,28% sedangkan di luar Jawa berkisar antara

3,47% - 3,68%. Apabila dilihat dari laju pertumbuhan per tahun rumah tangga berusaha di pertanian wilayah Jawa mengalami peningkatan sebesar 1,64% begitu juga di luar Jawa meningkat sebesar 2,92% per tahun, rumah tangga buruh tani wilayah Jawa mengalami peningkatan sebesar 10,32% sementara di luar Jawa menurun sebesar 0,36% per tahun dan rumah tangga non pertanian wilayah Jawa mengalami penurunan sebesar 2,98% begitu juga di luar Jawa menurun sebesar 1,54% per tahun (Gambar 3.4.3. dan Tabel 3.4.6).



Gambar 3.4.3. Perkembangan Persentase Penerimaan Kredit Program Koperasi oleh Rumah Tangga, 2019 – 2021

Tabel 3.4.6. Persentase Anggota Rumah Tangga Pertanian yang Menerima Kredit Program Koperasi, 2019 - 2021

					_							(%)
Wilayah	R1	Γ Pertania	an	Pertumb. 2020-2021	RT	buruh ta	ani	Pertumb. 2020-	RT r	on perta	nian	Pertumb. 2020-
wilayan	2019	2020	2021	(%)	2019	2020	2021	2021 (%)	2019	2020	2021	2021 (%)
Jawa	4,87	4,54	5,00	10,22	6,00	6,47	7,30	12,89	5,28	4,89	4,96	1,27
Luar Jawa	3,75	3,40	3,92	15,21	4,44	4,40	4,41	0,02	3,68	3,47	3,57	2,70
Indonesia	4,23	3,88	4,41	13,66	5,34	5,59	6,10	9,03	4,71	4,38	4,45	1,49

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Apabila dilihat berdasarkan subsektor periode 2019-2021 persentase penerimaan kredit Koperasi oleh anggota rumah tangga berusaha di pertanian wilayah Jawa maupun di luar Jawa lebih banyak rumah tangga subsektor peternakan, disusul rumah tangga subsektor hortikultura, subsektor tanaman pangan dan subsektor perkebunan. Rumah tangga berusaha di pertanian menerima kredit Koperasi subsektor peternakan di Jawa tahun 2019-2021 berkisar 5,82% - 6,42%, hortikultura berkisar 3,41% - 5,88%, tanaman pagan berkisar 4,34% - 4,66% dan perkebunan berkisar 2,87% - 4,37%, sementara diluar Jawa, subsektor peternakan berkisar 4,54% - 6,34%. Rumah tangga buruh tani periode 2019 – 2021 persentase penerima Koperasi wilayah Jawa terbanyak dari subsektor peternakan, disusul subsektor perkebunan, hortikultura dan tanaman pangan, sementara di luar Jawa terbanyak dari subsektor hortikultura,perkebunan, tanaman pangan dan hortikultura.

Tabel 3.4.7. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Program Koperasi per Subsektor di Jawa dan Luar Jawa, 2019-2021

							(%)
No.	Sub Sektor	Rumah	tangga	Pertanian	Rumah ta	angga bu	ruh tani
NO.	Sub Sektor	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
	2021						
1	Tanaman Pangan	4,63	3,97	4,34	7,36	4,14	6,71
2	Hortikultura	5,88	3,87	4,98	7,16	7,78	7,29
3	Perkebunan	4,37	3,64	3,70	6,77	4,29	4,63
4	Peternakan	6,42	6,00	6,29	7,52	4,52	6,59
	2020						
1	Tanaman Pangan	4,34	3,67	4,02	6,33	4,39	5,93
2	Hortikultura	4,89	3,48	4,19	6,72	7,54	6,90
3	Perkebunan	2,87	2,96	2,95	7,00	4,33	4,67
4	Peternakan	5,82	4,54	5,41	7,09	2,61	5,79
	2019						
1	Tanaman Pangan	4,66	3,80	4,26	5,76	3,97	5,38
2	Hortikultura	5,73	4,35	5,05	6,03	6,24	6,09
3	Perkebunan	3,41	3,31	3,31	7,25	4,58	4,91
4	Peternakan	5,85	6,34	6,00	7,55	3,27	6,37
Pertur	mbuhan 2020-2021 ([%)					
1	Tanaman Pangan	6,85	8,34	7,92	16,25	-5,70	13,25
2	Hortikultura	20,22	11,08	18,83	6,58	3,11	5,75
3	Perkebunan	52,46	23,02	25,55	-3,34	-0,85	-0,85
4	Peternakan	10,39	32,17	16,39	6,14	73,12	13,78

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Dilihat dari pertumbuhan selama periode 2019-2021 kredit Koperasi oleh rumah tangga berusaha di pertanian hampir semua subsektor baik di Jawa maupun di luar Jawa mengalami peningkatan. kecuali subsektor tanaman pangan di Jawa menurun dan subsektor hortikultura di luar Jawa juga menurun. Persentase peningkatan baik di Jawa maupun di luar Jawa berkisar antara 1,85% -18,24%. Begitu juga rumah tangga buruh tani hampir semua subsektor mengalami peningkatan baik di Jawa mupun luar Jawa, kecuali rumah tangga subsektor perkebunn mengalami penurunan di wilayah Jawa sebesar 3,39% dan di luar Jawa sebesar 3,12% per tahun, seperti terlihat pada Tabel 3.4.7.

Usia Perkawinan Pertama

Rata-rata umur perkawinan pertama perempuan berumur 10 tahun ke atas pada semua jenis rumah tangga pada tahun 2019 - 2021 berkisar antara usia 18 - 21 tahun. Tahun 2021 usia perkawinan pertama perempuan pada rumah tangga berusaha di pertanian di luar Jawa lebih tua dibanding usia perkawinan pertama di pulau Jawa, yaitu usia 20,63 tahun di luar Jawa sedangkan di Jawa usia 19,03 tahun (Tabel. 3.4.8).

Tabel 3.4.8. Rata-rata Perkawinan Umur Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai, 2019 - 2021

												(Tahun)
Wilavah	Rumah '	Tangga P	ertanian	Pertumb. 2021 thd	Rumah Tangga Buruh Tani			Pertumb. 2021 thd	Rum	nah Tangga Pertanian		Pertumb. 2021 thd
aya	2019	2020	2021	2020 (%)	2019	2020	2021	2020 (%)	2019	2020	2021	2020 (%)
Jawa	18,85	19,04	19,03	-0,04	18,73	18,80	18,88	0,45	20,57	20,71	20,79	0,40
Luar Jawa	20,33	20,42	20,63	1,00	19,93	20,08	20,23	0,76	21,40	21,52	21,69	0,78
Indonesia	19,67	19,81	19,87	0,30	19,22	19,31	19,42	0,56	20,86	21,00	21,12	0,57

Sumber : Susenas Maret - BPS



Gambar 3.4.4. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai, 2019-2021

Rata-rata usia perkawinan pertama perempuan berumur 10 tahun keatas di rumah tangga buruh tani lebih rendah dibandingkan rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga non pertanian, yakni berusia sekitar 19,42 tahun dengan rata-rata pertumbuhan yang naik sebesar 0,51% selama tahun 2019-2021. Pertumbuhan rata-rata usia perkawinan pertama perempuan pada rumah tangga berusaha di pertanian juga naik sebesar 0,51%. Begitu pula dengan rata-rata umur perkawinan pertama perempuan di rumah tangga non pertanian tahun 2021 naik dengan pertumbuhan rata-rata tahun 2019-2021 sebesar 0,61% atau pada usia 21,12 tahun (Gambar 3.4.4).

Rata-rata umur perkawinan perempuan pada rumah tangga berusaha di pertanian di empat subsektor adalah usia 19 – 20 tahun. Rata-rata umur perkawinan perempuan pada subsektor perkebunan lebih tua dibandingkan subsektor lainnya yaitu umur rata-rata 20,14 tahun. Jika dibandingkan berdasarkan wilayahnya, maka umur

perkawinan perempuan pada rumah tangga berusaha di pertanian yang ada di luar Jawa yaitu berkisar antara 20,27 - 20,88 tahun, lebih tua dibandingkan umur perkawinan perempuan di Jawa. Sedangkan rata-rata umur perkawinan perempuan pada rumah tangga buruh tani di empat subsektor pertanian berkisar umur 19,12 sampai 19,97 tahun (Tabel 3.4.9).

Tabel 3.4.9. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai per Subsektor, 2020 - 2021

						(Tanun)		
Subsektor		2020		2021				
Subserior	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia		
		Rumah Ta	ngga Pertar	nian				
Tanaman Pangan	19,07	20,65	19,79	19,07	20,88	19,85		
Hortikultura	18,89	20,78	19,79	18,80	20,80	19,65		
Perkebunan	19,47	20,06	20,01	18,97	20,27	20,14		
Peternakan	18,89	20,72	19,45	19,07	20,82	19,57		
		Rumah Tan	gga Buruh	Tani				
Tanaman Pangan	18,72	20,06	18,99	18,86	20,23	19,12		
Hortikultura	18,46	20,43	18,87	18,78	20,38	19,12		
Perkebunan	19,08	20,04	19,90	18,70	20,19	19,97		
Peternakan	19,78	20,49	19,98	19,54	20,74	19,90		

Sumber: Susenas Maret - BPS

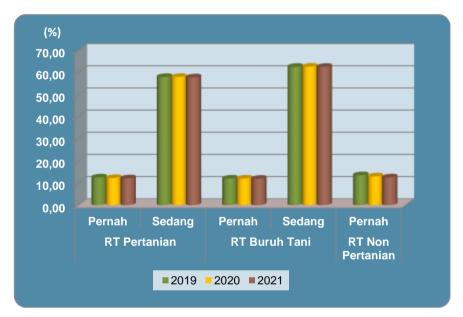
Partisipasi KB

Tabel 3.4.10. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB, 2019-2021

												(%)	
		Run	nah Tang	ga Pertai		Rumah Tangga Buruh Tani							
Wilayah	2019 2020		20	2021		2019		2020		2021			
	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	
Jawa	12,69	61,70	11,83	62,68	11,66	62,47	12,05	63,01	12,05	64,34	11,71	65,25	
Luar Jawa	12,40	55,40	12,55	54,87	12,45	54,10	11,94	61,84	11,96	60,53	12,14	59,27	
Indonesia	12,51	57,86	12,27	57,88	12,11	57,68	12,00	62,45	12,01	62,52	11,91	62,43	

Sumber : Susenas Maret - BPS

Persentase perempuan yang sedang menggunakan KB di rumah tangga pertanian tahun 2021 turun dibandingkan tahun 2020 menjadi 57,68% dari sebelumnya 57,88%. Dari tahun 2019 - 2021 persentase perempuan yang sedang partisipasi KB di pulau Jawa lebih besar dibandingkan di luar Jawa. Pada tahun 2021 di pulau Jawa sebesar 62,47% sedangkan di luar Jawa 54,10%. Sedangkan persentase perempuan yang pernah menggunakan KB di Indonesia sekitar 12%, dimana pada tahun 2021 turun dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 12,27% turun menjadi 12,11% (Tabel 3.4.10).



Gambar 3.4.5. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB, Tahun 2019-2021

Persentase perempuan yang sedang berpartisipasi KB dari tahun 2019-2021 selalu lebih besar dibandingkan yang pernah berpastipasi KB. Persentase terbesar perempuan yang sedang berpartisipasi KB berada di rumah tangga buruh tani, pada tahun 2021

(0/)

persentasenya adalah 62,43% sedangkan di rumah tangga pertanian 57,68% dan rumah tangga non pertanian 52,98%.

Tabel 3.4.11. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB per Subsektor Tahun 2021

						(%)			
Subsektor	Ja	wa	Luar	Jawa	Indonesia				
	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang			
Rumah Tangga Pertanian									
Tanaman Pangan	11,77	61,75	12,59	49,23	12,17	55,73			
Hortikultura	10,52	65,66	13,69	51,75	11,88	59,69			
Perkebunan	13,88	63,17	11,73	60,07	11,90	60,32			
Peternakan	11,54	62,42	15,41	55,08	12,70	60,22			
		Rumah Ta	ngga Buruh	Tani					
Tanaman Pangan	11,95	63,91	13,62	58,68	12,33	62,71			
Hortikultura	7,42	74,12	11,11	58,13	8,28	70,41			
Perkebunan	13,90	64,77	11,49	59,97	11,78	60,54			
Peternakan	13,50	65,27	15,35	51,90	14,10	60,99			

Sumber: Susenas Maret - BPS

Persentase perempuan yang sedang berpartisipasi KB pada rumah tangga pertanian paling banyak adalah pada subsektor perkebunan sebesar 60,32%. Berdasarkan wilayahnya, persentase perempuan yang sedang berpartisipasi KB di Jawa lebih besar dibandingkan di luar Jawa. Persentase perempuan yang berpartisipasi KB pada subsektor hortikultura di Jawa sebesar 65,66% paling besar dibandingkan subsektor lainnya. Sedangkan persentase perempuan yang berpartisipasi KB pada rumah tangga buruh tani paling besar adalah pada subsektor hortikultura yaitu sebesar 70,41%. Di Jawa, persentase perempuan yang berpartisipasi KB terbesar pada subsektor hortikultura sebesar 74,12% sedangkan di luar Jawa yang paling besar adalah pada subsektor perkebunan sebesar 59,97% (Tabel 3.4.11).

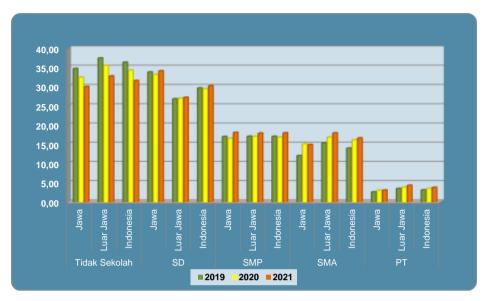
Pendidikan Tertinggi

Tabel 3.4.12. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2019 – 2021

															(%)
2019							2020			2021					
Wilayah	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT
Rumah Tangga Pertanian															
Jawa	34,66	33,76	16,99	12,01	2,58	32,39	33,09	16,50	15,05	2,98	29,95	34,06	18,05	14,89	3,06
Luar Jawa	37,39	26,80	17,06	15,29	3,46	35,45	26,92	17,00	16,82	3,81	32,72	27,18	17,87	17,92	4,31
Indonesia	36,29	29,60	17,03	13,97	3,10	34,23	29,38	16,80	16,11	3,48	31,52	30,15	17,95	16,61	3,77
						Rumah T	angga E	Buruh T	ani						
Jawa	36,35	36,54	17,61	8,65	0,87	34,03	35,06	17,37	12,44	1,09	32,10	35,34	18,83	12,37	1,35
Luar Jawa	34,90	27,17	19,42	16,31	2,21	33,59	27,19	18,66	17,86	2,69	30,97	27,35	19,81	18,68	3,19
Indonesia	35,71	32,43	18,40	12,01	1,45	33,84	31,63	17,94	14,81	1,79	31,61	31,90	19,26	15,09	2,14

Sumber : Susenas Maret - BPS

Tingkat pendidikan penduduk berumur 5 tahun keatas di rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani masih cukup rendah, selama tahun 2019 - 2021 persentase penduduk yang tidak sekolah di rumah tangga berusaha di pertanian tiap tahunnya paling tinggi diantara tingkat pendidikan lainnya yaitu 36,29%; 34,23% dan 31,52%. Pada tahun 2021 sebanyak 30,15% penduduk umur 5 tahun keatas yang tamat SD, lebih sedikit dibandingkan penduduk yang tidak sekolah mencapai 31,52%. Penduduk yang tamat dari perguruan tinggi pada tahun 2021 hanya sebesar 3,77% namun meningkat tahun 2020 yaitu 3.48%. dibandingkan sebesar Peningkatan persentase penduduk yang tamat perguruan tinggi juga terjadi pada rumah tangga buruh tani, tahun 2021 persentasenya sebesar 2,14% (Tabel 3.4.12).



Gambar 3.4.6. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2019-2021

Pada rumah tangga pertanian, persentase penduduk yang tamat SD di Jawa lebih besar dibandingkan di Luar Jawa. Sedangkan persentase penduduk tamatan SMP, SMA dan perguruan tinggi lebih besar di luar Jawa dibanding di Jawa. Walaupun persentase penduduk di rumah tangga berusaha di pertanian yang tamat SMA dan perguruan tinggi tidak sebanyak yang tamat SMP, SD maupun tidak sekolah, namun persentasenya meningkat setiap tahun dari 2019 sampai 2021.

Tahun 2021 persentase penduduk yang tidak sekolah tertinggi pada rumah tangga berusaha di petanian berada pada subsektor peternakan. Namun penduduk yang tamat perguruan tinggi juga terdapat pada subsektor peternakan yaitu sebesar 4,48%. Sedangkan pada rumah tangga buruh tani, persentase penduduk yang tidak sekolah paling besar yaitu pada subsektor tanaman pangan sebesar 33,40%. Persentase penduduk yang tamat perguruan tinggi baik pada rumah tangga berusaha di pertanian maupun rumah tangga buruh tani di luar Jawa lebih besar dibandingkan di Jawa (Tabel 3.4.13).

Tabel 3.4.13. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan per Subsektor Tahun 2021

															(%)
	Jawa						Luar Jawa	1		Indonesia					
Subsektor	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT
Rumah Tangga Pertanian															
Tanaman Pangan	29,50	34,28	17,99	15,15	3,08	34,51	26,74	17,54	17,16	4,05	31,88	30,70	17,78	16,11	3,54
Hortikultura	29,30	35,06	19,63	13,61	2,41	32,03	24,49	18,12	20,39	4,97	30,55	30,21	18,94	16,72	3,58
Perkebunan	29,16	35,51	18,65	13,70	3,00	30,59	28,64	18,31	18,20	4,26	30,47	29,24	18,34	17,81	4,15
Peternakan	33,44	31,26	16,54	15,15	3,60	33,49	23,86	17,06	19,18	6,41	33,46	28,94	16,70	16,42	4,48
						Rumah Ta	angga Bı	ıruh Tani							
Tanaman Pangan	33,06	35,61	18,58	11,65	1,10	34,67	27,59	19,41	16,03	2,30	33,40	33,92	18,75	12,58	1,36
Hortikultura	30,24	37,85	18,16	12,14	1,61	32,77	24,86	19,90	18,76	3,71	30,81	34,92	18,55	13,64	2,08
Perkebunan	29,44	34,09	18,83	15,47	2,17	29,61	27,54	20,05	19,43	3,37	29,59	28,40	19,89	18,90	3,22
Peternakan	27,27	29,65	22,87	17,44	2,78	26,71	25,28	18,54	23,98	5,48	27,10	28,29	21,52	19,47	3,62

TEMPAT/CARA BEROBAT

Sumber: Susenas Maret - BPS

Tabel 3.4.14. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat di Rumah Tangga Pertanian, Tahun 2019 – 2021

	0								(%)		
		Jawa		L	uar Jaw	<i>r</i> a	Indonesia				
Tempat/Cara Berobat	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021		
Rumah Tangga Pertanian											
Rumah Sakit Pemerintah	4,92	5,08	4,00	7,31	6,64	5,96	6,19	5,91	5,03		
Rumah Sakit Swasta	4,67	5,63	4,34	3,03	2,73	2,61	3,80	4,08	3,43		
Praktik Dokter/Bidan	56,02	54,32	46,88	38,64	38,00	40,40	46,78	45,59	43,47		
Klinik/Praktik Dokter Bersama	11,23	11,27	27,44	6,71	6,83	14,06	8,83	8,89	20,40		
Puskesmas/Pustu	25,39	24,19	15,71	43,07	42,66	33,23	34,79	34,07	24,92		
Tempat lainnya	7,59	7,44	7,38	10,99	10,45	11,27	9,40	9,05	9,43		
		Rumah [·]	Tangga	Buruh T	ani						
Rumah Sakit Pemerintah	4,05	4,28	3,30	5,76	6,27	4,93	4,71	5,04	3,91		
Rumah Sakit Swasta	2,54	3,53	3,11	3,63	3,06	3,11	2,96	3,35	3,11		
Praktik Dokter/Bidan	52,60	49,73	39,25	45,68	44,54	47,98	49,95	47,73	42,47		
Klinik/Praktik Dokter Bersama	10,80	11,13	36,05	10,02	10,76	17,89	10,50	10,99	29,36		
Puskesmas/Pustu	30,76	31,94	17,74	34,50	33,95	23,79	32,19	32,71	19,97		
Tempat lainnya	8,52	6,06	6,92	9,76	7,82	8,45	8,99	6,74	7,49		

Sumber : Susenas Maret - BPS

Ket: Tempat lainnya terdiri dari UKBM (poskesdes, polindes, posyandu, balai pengobatan), praktik pengobatan tradisional/alternatif) dan lainnya

Penduduk di rumah tangga berusaha di pertanian yang ada di pulau Jawa hampir 50% memilih berobat jalan ke praktik dokter/bidan. Pada tahun 2021 mencapai 46,88% namun turun dibandingkan tahun 2020 yaitu 54,32%. Selanjutnya sebesar 27,44% memilih berobat jalan ke kilinik atau praktik dokter bersama, naik cukup besar dibandingkan tahun 2020. Banyak penduduk di pulau Jawa yang beralih berobat ke klinik atau praktik dokter bersama pada tahun 2021, hal ini terlihat dari penurunan persentase penduduk yang berobat ke puskesmas atau pustu turun dari 24,19% menjadi 15,71% (Tabel 3.4.14).

Tabel 3.4.15. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat per Subsektor Tahun 2021

		Ja	wa			Luar	Jawa		(%) Indonesia				
Tempat/Cara Berobat	ТР	Horti	Bun	Nak	ТР	Horti	Bun	Nak	ТР	Horti	Bun	Nak	
			Ruma	h Tang	ga Perta	anian							
Rumah Sakit Pemerintah	3,87	4,00	6,31	3,89	5,60	5,92	6,51	6,04	4,65	4,82	6,49	4,63	
Rumah Sakit Swasta	4,32	3,71	6,24	4,39	2,31	3,00	2,92	2,85	3,41	3,41	3,28	3,86	
Praktik Dokter/Bidan	46,65	46,27	45,67	48,95	37,17	40,22	44,05	47,52	42,35	43,70	44,23	48,46	
Klinik/Praktik Dokter Bersama	27,13	32,06	27,47	24,68	14,14	17,47	12,76	15,60	21,24	25,87	14,34	21,56	
Puskesmas/Pustu	16,59	13,00	13,05	14,69	37,02	30,22	29,53	26,03	25,86	20,31	27,76	18,59	
Tempat lainnya	7,15	5,57	4,56	11,14	11,23	14,35	10,94	9,30	9,00	9,29	10,25	10,51	
			Ruma	h Tangg	ja Burul	h Tani							
Rumah Sakit Pemerintah	3,28	0,95	2,37	8,81	4,81	4,64	4,81	7,56	3,61	1,63	4,35	8,42	
Rumah Sakit Swasta	3,10	3,24	3,34	2,77	3,50	2,22	2,97	2,69	3,18	3,06	3,04	2,74	
Praktik Dokter/Bidan	38,82	41,83	40,74	38,15	50,87	44,75	46,60	45,85	41,39	42,36	45,51	40,55	
Klinik/Praktik Dokter Bersama	36,02	39,90	33,86	32,26	12,78	20,56	21,10	15,13	31,07	36,37	23,48	26,92	
Puskesmas/Pustu	18,21	12,11	22,33	16,55	25,08	28,55	22,72	22,76	19,68	15,11	22,64	18,49	
Tempat lainnya	7,88	4,46	4,74	2,36	10,78	6,10	7,08	9,54	8,50	4,76	6,64	4,60	
Puskesmas/Pustu	18,21	12,11	22,33	16,55	25,08	28,55	22,72	22,76	19,68	15,11	2	22,64	

Ket: (1) Tempat lainnya terdiri dari UKBM (poskesdes, polindes, posyandu, balai pengobatan), praktik pengobatan tradisional/alternatif) dan lainnya (2) TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Persentase penduduk yang ada di Pulau Jawa pada tahun 2021 yang berobat ke rumah sakit pemerintah atau swasta hanya dibawah 5%. Begitu pula di Luar Jawa penduduk paling banyak berobat ke praktik dokter/bidan dengan persentase sebesar 40,40% ditahun 2021, kemudian diikuti dengan berobat ke puskesmas/puspu sebesar 33,23%. Tempat berobat di klinik/praktik dokter bersama di luar Jawa pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 14,06% sedangkan tahun 2020 hanya sebesar 6,82%. Banyak penduduk yang awalnya berobat di puskesmas/puspu beralih ke praktik dokter/bidan dan klinik/praktik dokter bersama.

Persentase penduduk pada rumah tangga buruh tani yang paling besar memilih berobat di praktik dokter/bidan yaitu sebesar 42,47%. Selanjutnya penduduk lebih memilih berobat ke klinik/praktik dokter bersama dengan persentase sebesar 29,36%

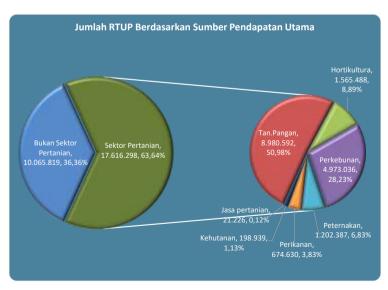
Penduduk pada keempat subsektor pertanian di rumah tangga berusaha di pertanian paling banyak memilih berobat ke praktik dokter/bidan. Persentase tersebesar yaitu pada subsektor peternakan dengan persentase 48,46%. Pilihan tempat berobat kedua penduduk yang bekerja di subsektor tanaman pangan, hortikultura dan peternakan adalah ke klinik/praktik dokter bersama, sedangkan pada subsektor perkebunan pilihan kedua tempat berobat penduduknya adalah ke puskesmas/puspu. Preferensi pemilihan tempat berobat penduduk rumah tangga berusaha di pertanian yang ada di Jawa berbeda dengan yang di luar Jawa. Jika penduduk di Jawa banyak memilih berobat di praktik dokter/bidan dan klinik/praktik dokter bersama, sedangkan penduduk di luar Jawa lebih memilih berobat di praktik dokter/bidan dan puskesmas/puspu (Tabel 3.4.15).

Pada rumah tangga buruh tani, sebagian besar penduduk dikeempat subsektor pertanian juga lebih memilih berobat di praktik dokter/bidan, dengan besaran persentase masing-masing pada subsektor tersebut adalah: subsektor tanaman pangan 41,39%, hortikultura 42,36%, perkebunan 45,51% dan peternakan 40,55%. Berdasarkan wilayahnya, persentase pilihan kedua tempat berobat penduduk rumah tangga buruh tani di empat subsektor di Jawa berbeda dengan di luar Jawa. Pilihan kedua tempat berobat penduduk di Jawa adalah klinik/praktik dokter bersama sedangkan penduduk di luar Jawa memilih berobat ke puskesmas/puspu.

IV. KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PERTANIAN

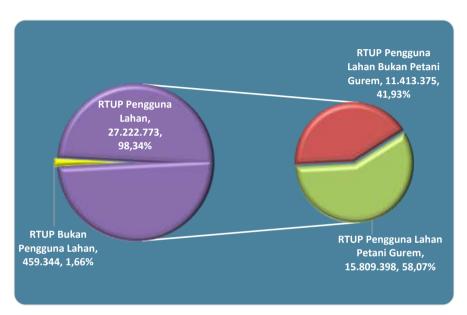
4.1. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pertanian

Berdasarkan hasil Survei Antar Sensus Pertanian Tahun 2018 sebagai kelanjutan dari Sensus Pertanian 2013, ada sekitar 27,68 juta RTUP. Sebanyak 17,62 juta RTUP sumber pendapatan utamanya dari sektor pertanian. Sektor pertanian di sini merupakan pertanian dalam arti luas termasuk perikanan, kehutanan dan jasa pertanian lainnya. Secara umum pertanian sempit menguasai sekitar 95.04% RTP dan sekitar 4,96% saja jumlah RTP dengan sumber pendapatan utama dari perikanan dan kehutanan. Jumlah RTP menurut sumber pendapatan utama dari sektor pertanian ini didominasi oleh sub sektor tanaman pangan yaitu sekitar 8,89 juta RTP atau 50,98%. Berikutnya adalah perkebunan sebesar 4,97 juta RTP atau 28,23%. Secara rinci jumlah RTP menurut sumber pendapatan utama dari usaha di sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 4.1.1.



Gambar 4.1.1. Jumlah RTUP Menurut Sumber Pendapatan Utama, Hasil SUTAS 2018

Berdasarkan hasil SUTAS 2018 sebanyak 27,22 juta RTUP merupakan RTUP pengguna lahan atau sekitar 98,34% dari total RTUP. Sementara petani gurem sebagai pengguna lahan adalah sekitar 15,81 juta RTUP atau 41,93% dari total RTUP pengguna lahan (Gambar 4.1.2).

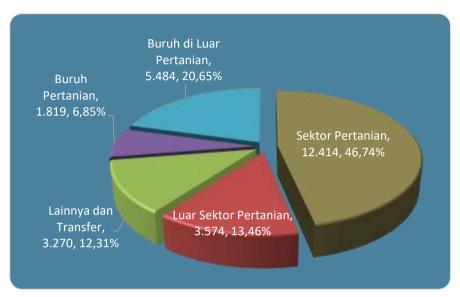


Gambar 4.1.2. RTUP Pengguna Lahan dan RTUP Gurem, Hasil SUTAS 2018

Sumber Pendapatan Utama

Informasi atau data mengenai pendapatan RTP secara rata-rata nasional hanya tersedia dari hasil Survei Pendapatan Petani 2013 (SPP 2013) yang merupakan kelanjutan dari Sensus Pertanian 2013. Survei Antar Sensus Pertanian tahun 2018 tidak melakukan pengumpulan data untuk pendapatan RTP. Berdasarkan data hasil SPP 2013, pendapatan RTP adalah sekitar Rp. 26,56 juta dalam setahun. Jika dirinci menurut sumber pendapatan/penerimaan, pendapatan dari usaha di sektor pertanian adalah sebesar 12,41 juta

atau 46.74% dari total pendapatannya. Informasi ini menunjukkan bahwa usaha di sektor pertanian belum menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga pertanian (Gambar 4.1.3).



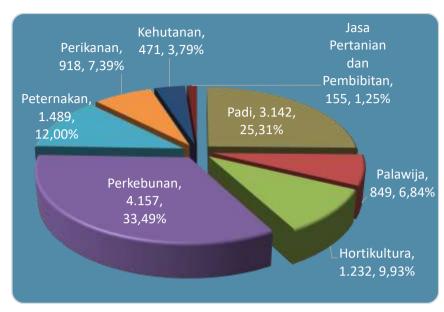
Gambar 4.1.3. Rata-rata Pendapatan RTP Menurut Sumber Pendapatan/ Penerimaan Selama Setahun, Sensus Pertanian 2013

Jika dirinci menurut sumber pendapatan utamanya, rumah tangga dengan sumber pendapatan utama dari usaha perkebunan merupakan RTP dengan rata-rata pendapatan tertinggi yaitu sekitar Rp. 29,98 juta. Rata-rata pendapatan dari usaha perkebunan ini melampaui rata-rata nasional yang telah disebutkan di atas yaitu Rp. 26,56 juta. Rata-rata pendapatan RTP dengan usaha hortikultura juga berada di atas rata-rata nasional yaitu sekitar Rp. 27,40 juta dalam Sementara rata-rata pendapatan RTP dengan sumber setahun. pendapatan utama dari usaha tanaman pangan hanya sekitar Rp. 19.52 juta dan berada di bawah rata-rata nasional (Gambar 4.1.4). Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat jumlah RTP dengan sumber pendapatan utama dari usaha tanaman pangan adalah yang paling banyak.



Gambar 4.1.4. Rata-rata Pendapatan RTP dengan Sumber Pendapatan Utama dari Usaha Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan Selama Setahun, Sensus Pertanian 2013

Sesuai informasi pada Gambar 4.1.3, pendapatan RTP dari usaha sektor pertanian adalah sebesar Rp. 12,41 juta atau 46,74% dari total penerimaan/pendapatannya. Proporsi dari perkebunan dan tanaman pangan (padi) memberikan sumbangan terbesar terhadap pendapatan tersebut, yaitu masing-masing sebesar 33,49% dan 25,31%. Rata-rata pendapatan per rumah tangga pertanian dari usaha perkebunan adalah sebesar Rp. 4,16 juta per tahun dan dari usaha pertanian tanaman pangan (padi) sebesar Rp. 3,14 juta per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha perkebunan dan tanaman pangan khususnya padi merupakan usaha yang menjadi andalan, khususnya dilihat dari kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga pertanian. Secara rinci proporsi pendapatan RTP menurut sumber pendapatan utama dari usaha sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 4.1.5.



Gambar 4.1.5. Proporsi Pendapatan Rumah Tangga Pertanjan Menurut Sumber Pendapatan dari Usaha di Sektor Pertanian, Sensus Pertanian 2013 (dalam ribu rupiah)

Secara umum persentase RTP menurut sumber penghasilan terbesarnya berdasarkan Susenas tahun 2019 - 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.1.1 di bawah ini. Tahun 2019-2020, sektor pertanian luas menjadi sumber penghasilan terbesar untuk 79,79% dan 80,10% RTP. Persentase ini sedikit naik di tahun 2021 menjadi 81,70%. Sumber penghasilan lainnya tahun 2021 secara umum kurang dari 5% saja, yaitu dari perdagangan, hotel dan rumah makan sebesar 3,21%, konstruksi bangunan 3,15%, dan industri pengolahan 2,16% dan jasa 1.02%. Penerimaan pendapatan dalam survey ini ditambahkan ke dalam rincian sumber penghasilan utama.

Tahun 2021 persentase RTP dengan sumber penghasilan terbesarnya dari pertanian khususnya di wilayah Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan di Jawa. Persentase ini juga cenderung naik dari tahun sebelumnya. RTP dengan sumber penghasilan terbesar dari pertanian di tahun 2021 di Luar Jawa sekitar 85,75% naik dibandingkan tahuntahun sebelumnya. Sementara di Jawa sekitar 76,77% dari total Jawa dan sedikit berfluktuasi dimana tahun 2020 sedikit menurun dibandingkan tahun 2019, namun di tahun 2021 kembali meningkat (table 4.1.1).

Tabel 4.1.1. Persentase Rumah Tangga Pertanian Menurut Sumber Penghasilan Terbesar di Jawa – Luar Jawa, 2019 – 2021

										(%)	
:	Sumber Penghasilan		Tahun 2019		Tahun 2020				Tahun 2021		
	Terbesar	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	
1	Pertanian	74,24	83,90	79,79	73,89	84,58	80,10	76,77	85,75	81,70	
	Pertambangan dan penggalian	0,38	0,78	0,61	0,32	0,79	0,59	0,43	0,74	0,60	
3	Industri pengolahan	3,83	1,33	2,39	3,73	1,22	2,27	3,40	1,15	2,16	
4	Listrik dan gas	0,09	0,08	0,08	0,04	0,10	0,08	0,06	0,08	0,07	
5	Konstruksi/bangunan	4,44	2,46	3,30	4,42	2,30	3,19	4,43	2,10	3,15	
	Perdagangan, hotel dan rumah makan	4,66	2,62	3,49	5,44	2,59	3,78	4,41	2,22	3,21	
	Transportasi, pergudangan, informasi, dan komunikasi	1,01	1,06	1,04	1,09	1,15	1,13	1,09	0,94	1,01	
8	Keuangan dan asuransi	0,20	0,11	0,15	0,21	0,11	0,15	0,12	0,10	0,11	
9	Jasa	1,25	0,81	1,00	1,34	0,79	1,02	1,30	0,79	1,02	
10	Penerima pendapatan	7,98	3,90	5,63	7,58	3,46	5,19	6,24	3,35	4,66	
11	Lainnya	1,92	2,95	2,51	1,93	2,92	2,51	1,75	2,78	2,32	
	Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	

Sumber : diolah dari Susenas - BPS

Proporsi Pengeluaran Untuk Makanan

Dalam ilmu ekonomi, hukum Engel menyatakan bahwa saat pendapatan meningkat, proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan meningkat. Dalam kata lain, elastisitas pendapatan makanan selalu di antara 0 dan 1. Menurut Engel, bila persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran lebih dari 80%, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut sangat rendah.

Pengeluaran rumah tangga pertanian berdasarkan hasil Susenas secara umum dibagi dalam pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Pola pengeluaran rumah tangga pertanian berdasarkan hasil Susenas yang ditunjukkan pada proporsi pengeluaran untuk

makanan dan non makanan dapat dilihat pada gambar 4.1.6. Secara umum persentase pengeluaran untuk makanan masih mendominasi pola pengeluaran rumah tangga pertanian di Indonesia.



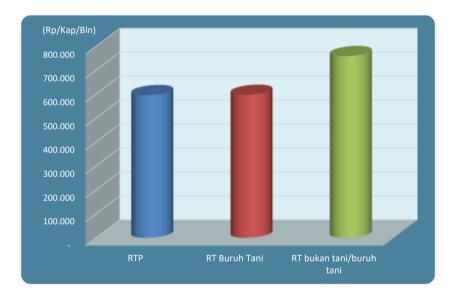
Gambar 4.1.6. Proporsi Pengeluaran RTP Untuk Makanan dan Non Makanan, 2021

Rata-rata pengeluaran total di tahun 2021 adalah Rp. 1.082.679,-(RT Pertanian), Rp. 1041.974,- (RT Buruh Tani) dan Rp. 1.666.433,-(RT Bukan Tani/Buruh Tani). Jika dicermati menurut wilayah maka pengeluaran total di Luar Jawa cenderung labih tinggi dari Jawa terutama di RT Pertanian dan RT Buruh Tani. Sementara untuk RT bukan tani/buruh tani di Jawa, pengeluaran totalnya lebih tinggi dibandingkan di Luar Jawa. Demikian juga pengeluaran untuk makanan, wilayah Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan Jawa. Tahun 2021 pengeluaran untuk makanan di Indonesia adalah Rp. 596.229,-(RTP), Rp. 597.380,- (RT Buruh Tani) dan Rp. 759.263,- (RT Bukan tani/buruh tani). Secara rinci rata-rata pengeluaran per kapita dalam sebulan ini dapat dilihat pada Tabel 4.1.2 dan Gambar 4.1.7.

Tabel 4.1.2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita untuk Makanan dan Bukan Makanan dalam Sebulan untuk RTP, RT Buruh Tani dan RT Bukan Tani/Buruh Tani di Jawa – Luar Jawa, Tahun 2021

								(Rupiah/Ka	pita/Bulan)	
	Jawa				Luar Jawa			Total		
Rumah Tangga	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total	
RTP	570.821	473.693	1.044.514	617.124	496.939	1.114.064	596.229	486.449	1.082.679	
RT Buruh Tani	564.793	405.731	970.524	643.147	499.173	1.142.320	597.380	444.593	1.041.974	
RT bukan tani/buruh tani	765.966	932.057	1.698.023	747.610	863.899	1.611.509	759.263	907.170	1.666.433	

Sumber: diolah dari Susenas, BPS



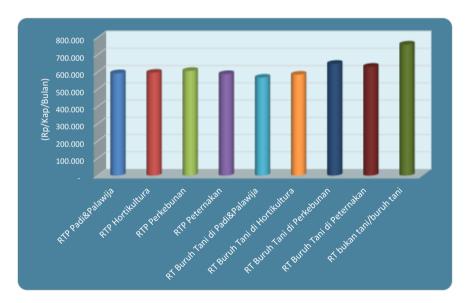
Gambar 4.1.7. Rata-rata Pengeluaran per Kapita untuk Makanan dalam Sebulan untuk RTP, RT Buruh Tani dan RT Bukan Tani/Buruh Tani di Indonesia, Tahun 2021

Jika dilihat menurut subsektor dan jenis rumah tangganya, tahun 2021 pengeluaran untuk makanan tertinggi adalah RT buruh tani di perkebunan yaitu Rp. 1.171.199,-. Pengeluaran untuk makanan menurut subsektor di wilayah Luar Jawa secara umum lebih tinggi dibandingkan Jawa. Pengeluaran untuk makanan tertinggi adalah RTP hortikultura di Luar Jawa yaitu Rp. 649.597,-. Sementara untuk RT buruh tani adalah subsektor perkebunan di Luar Jawa yaitu Rp. 661.372,- (Tabel 4.1.3 dan Gambar 4.1.8).

Tabel 4.1.3. Rata-rata Pengeluaran per Kapita untuk Makanan dan Bukan Makanan dalam Sebulan untuk RTP, RT Buruh Tani dan RT Bukan Tani/Buruh Tani menurut Subsektor di Jawa - Luar Jawa, Tahun 2021

								(Rupiah/Ka	pita/Bulan)	
		Jawa			Luar Jawa			Total		
Rumah Tangga	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total	
RTP Padi&Palawija	575.666	467.954	1.043.620	614.362	467.267	1.081.629	593.048	467.645	1.060.693	
RTP Hortikultura	552.269	499.044	1.051.314	649.597	524.660	1.174.257	595.978	510.548	1.106.526	
RTP Perkebunan	544.458	474.803	1.019.262	612.821	514.402	1.127.223	606.549	510.769	1.117.318	
RTP Peternakan	571.970	480.842	1.052.812	626.268	602.007	1.228.274	588.154	516.957	1.105.111	
RT Buruh Tani di Padi&Palawija	560.397	389.501	949.898	595.649	410.591	1.006.240	567.492	393.746	961.238	
RT Buruh Tani di Hortikultura	567.551	434.295	1.001.846	646.175	485.492	1.131.666	584.865	445.569	1.030.434	
RT Buruh Tani di Perkebunan	562.588	462.478	1.025.065	661.372	533.224	1.194.596	647.739	523.460	1.171.199	
RT Buruh Tani di Peternakan	616.459	487.679	1.104.138	662.589	555.027	1.217.616	630.761	508.560	1.139.321	
RT bukan tani/buruh tani	765.966	932.057	1.698.023	747.610	863.899	1.611.509	759.263	907.170	1.666.433	

Sumber: diolah dari Susenas, BPS



Gambar 4.1.8. Rata-rata Pengeluaran per Kapita untuk Makanan dalam Sebulan untuk RTP, RT Buruh Tani dan RT Bukan Tani/Buruh Tani di Indonesia Menurut Subsektor, Tahun 2021

Tahun 2021, secara nasional persentase pengeluaran RTP untuk makanan adalah sebesar 55,07%. Pengeluaran untuk makanan ini cenderung menurun setiap tahunnya pada periode 2019 - 2021. Jika dikaji berdasarkan wilayah Jawa dan Luar Jawa, data menunjukkan persentase pengeluaran untuk makanan oleh RTP di Luar Jawa sedikit lebih besar dibandingkan RTP di Jawa (Tabel 4.1.4).

Tabel 4.1.4. Persentase Pengeluaran RTP untuk Makanan dan Non Makanan di Jawa – Luar Jawa, 2019 – 2021

(%) Makanan **Bukan Makanan** Uraian 2019 2020 2021 2019 2020 2021 55,92 54,20 54,65 44,08 45,80 45,35 Jawa 43.18 Luar Jawa 57.50 56.82 55.39 42.50 44.61 Indonesia 56.89 55.77 55.07 43.11 44.23 44.93

Sumber: diolah dari Susenas BPS

Persentase pengeluaran untuk makanan oleh RTP di Luar Jawa tahun 2021 adalah sebesar 55,39%. Persentase ini juga menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya seperti halnya yang terjadi di Jawa. Sementara untuk Jawa adalah 54,65% di tahun 2021, juga menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya (Tabel 4.1.4). Hal ini dapat mengindikasikan ada perbaikan terhadap kesejahteraan petani di Jawa maupun di Luar Jawa berdasarkan asumsi hukum Engel dimana proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung menurun.

Jika dilihat secara nominal, rata-rata pengeluaran per kapita untuk makanan dalam sebulan oleh RTP di Indonesia tahun 2021 adalah Rp 596.229,- (Tabel 4.1.5). Secara umum rata-rata pengeluaran ini meningkat sebesar 13,94% dari tahun 2019. Rata-rata pengeluaran untuk makanan di Luar Jawa secara umum lebih tinggi dibandingkan di Jawa. Jika dibandingkan secara nasional, rata-rata pengeluaran di Luar Jawa bahkan berada di atas rata-rata pengeluaran secara nasional (Gambar 4.1.9).

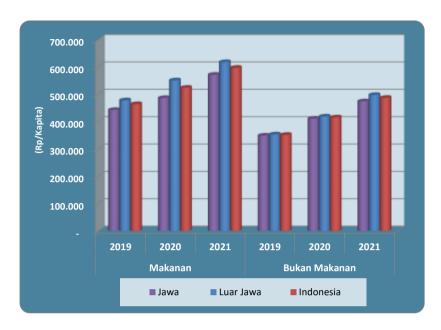
Tabel 4.1.5. Rata-rata Pengeluaran RTP per Kapita untuk Makanan dan Non Makanan dalam Sebulan di Jawa - Luar Jawa. 2019 - 2021

Uraian	2019	2020	2021	Pertumbuhan 2020-2021 (%)
	Makan	an (Rp/kapita	/bulan)	
Jawa	442.149	485.820	570.821	17,50
Luar Jawa	477.408	550.276	617.124	12,15
Indonesia	463.433	523.270	596.229	13,94
	Bukan Ma	kanan (Rp/ka	pita/bulan)	
Jawa	348.477	410.488	473.693	15,40
Luar Jawa	352.880	418.162	496.939	18,84
Indonesia	351.135	414.947	486.449	17,23
	Tota	I (Rp/kapita/b	oulan)	
Jawa	790.626	896.308	1.044.514	16,54
Luar Jawa	830.288	968.438	1.114.064	15,04
Indonesia	814.568	938.217	1.082.679	15,40

Sumber: diolah dari Susenas BPS

Rata-rata pengeluaran untuk makanan meningkat setiap tahunnya baik di Jawa maupun Luar Jawa. Tahun 2021 rata-rata pengeluaran untuk makanan di Luar Jawa sebesar Rp. 617.124,- per kapita per bulan meningkat 12,15% dari tahun 2019. Sementara di Jawa tahun 2021 sebesar Rp. 570.821,- dan meningkat 17,50% dari tahun 2019. Laju kenaikan pengeluaran untuk makanan di wilayah Jawa terlihat lebih tinggi dibandingkan wilayah Luar Jawa. Sebaliknya laju pengeluaran untuk bukan makanan justru di wilayah Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan Jawa

Tahun 2021 terjadi kenaikan pengeluaran baik untuk makanan maupun bukan makanan. Secara total kenaikannya sebesar 15,40% dari tahun 2019. Peningkatan pengeluaran di Jawa relatif lebih tinggi dibandingkan di Luar Jawa. Secara rinci data ini dapat dilihat pada Tabel 4.1.5 dan Gambar 4.1.9.



Gambar 4.1.9. Rata-Rata Pengeluaran Nominal Untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Selama Sebulan, 2019 – 2021

4.2. Nilai Indeks Gini

Ukuran yang menggambarkan ketidakmerataan pendapatan antara lain adalah koefisien gini (gini ratio) yang dapat digunakan untuk mengukur ketimpangan atau kemerataan pendapatan. Gini ratio (G) adalah ukuran dispersi statistik untuk mewakili distribusi pendapatan suatu populasi dan merupakan ukuran ketimpangan yang paling umum digunakan.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena merupakan ukuran kemiskinan relatif. Oleh karena data pendapatan sulit diperoleh, pengukuran distribusi pendapatan didekati dengan menggunakan data pengeluaran. Ukuran yang menggambarkan ketidakmerataan pendapatan antara lain adalah koefisien gini (gini ratio), Nilai G berkisar antara 0 sampai 1 dimana

dapat dikatakan terjadi ketimpangan yang rendah jika nilai G < 0.4: ketimpangan sedang jika $0.4 \le G \le 0.5$ dan terjadi ketimpangan tinggi jika nilai G > 0,5. Koefisien bervariasi antara 0 sampai 1. Nilai G = 0 mencerminkan kesetaraan lengkap di mana semua nilai sama (dimana setiap orang memiliki pendapatan yang sama); dan G = 1 menunjukkan ketimpangan lengkap, dimana satu orang memiliki semua pendapatan atau konsumsi dan semua orang lain tidak memilikinya.

Nilai gini ratio (G) yang dihitung berdasarkan hasil Susenas dalam analisis ini adalah menggunakan pendekatan pengeluaran. Secara umum interpretasinya tidak berbeda dengan nilai G yang dihitung menggunakan pendekatan pendapatan. Gini ratio merupakan ukuran tingkat ketimpangan pengeluaran sebagai proksi pendapatan penduduk yang banyak digunakan di berbagai negara. Perubahan gini ratio merupakan indikasi dari adanya perubahan distribusi pengeluaran penduduk, dalam analisis ini yang dimaksud dengan rumah tangga pertanian adalah rumah tangga usaha tani dan rumah tangga buruh tani, dengan cakupan rumah tangga tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Perkembangan gini ratio selama 2019 -2021 di wilayah Jawa, Luar Jawa dan Indonesia di rumah tangga pertanian dan non pertanian secara rinci dapat dlihat pada Tabel 4.2.1.

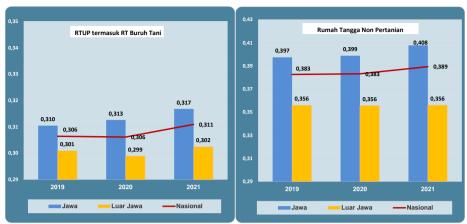
Tabel 4.2.1. Nilai Gini Ratio Pada Rumah Tangga Pertanian dan Non Pertanian, Tahun 2019 – 2021

Wilayah	RTUP term	nasuk RT B	uruh Tani	Rumah Tangga Non Pertanian				
· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·	2019	2020	2021	2019	2020	2021		
Jawa	0,310	0,313	0,317	0,397	0,399	0,408		
Luar Jawa	0,301	0,299	0,302	0,356	0,356	0,356		
Nasional	0,306	0,306	0,311	0,383	0,383	0,389		

Sumber: Diolah dari Data Susenas Maret, BPS

Pada periode Maret 2019 sampai Maret 2021, secara nasional gini ratio terlihat tahun 2019 dan 2020 stabil dan terjadi peningkatan pada tahun 2021, baik di rumah tangga petani (RTP) maupun rumah tangga non pertanian yang berarti terjadi perubahan distribusi pengeluaran pada rumah tangga pertanian dan non pertanian kearah yang kurang membaik, terlihat tahun 2021 mengalami peningkatan ketimpangan distribusi pengeluaran dibandingkan tahun sebelumnya naik sekitar 0,005 poin (RTP) dan 0,006 poin (non RTP) yang diduga sebagai dampak terjadinya Pandemi Covid-19 (Tabel 4.2.1). Secara umum bila dilihat antar rumah tangga pertanian (RTP) dan rumah tangga non pertanian terlihat terjadi ketimpangan yang lebih melebar antar rumah tangga non pertanian, mengingat sumber pendapatan dengan lapangan usaha yang bervariasi yang mengakibatkan distribusi pengeluaran juga bervariasi. Sementara pada rumah tangga pertanian terlihat relatif homogen sehingga distribusi pengeluaran di RTP relatif lebih merata dibandingkan pengeluaran di rumah tangga non pertanian.

Nilai gini ratio untuk rumah tangga non pertanian secara nasional berkisar antara 0,383 sampai 0,389 pada periode 2019 − 2021. Nilai G ini berada pada kisaran 0,380 ≤ G ≤ 0,390 artinya termasuk dalam kategori ketimpangan rendah namun mendekati ke arah sedang. Sementara nilai G untuk RTP pada periode yang sama lebih rendah yaitu 0,306 sampai 0,311, hal ini termasuk dalam kategori ketimpangan rendah yang berarti distribusi pengeluaran di RTP relatif seragam namun dengan rata-rata pengeluaran tahun 2021 sebesar Rp 997,5 ribu per kapita/bulan sementara rata-rata di rumah tangga non pertanian lebih tinggi yaitu Rp 1,63 juta per kapita/bulan.



Gambar 4.2.1. Nilai Gini Ratio pendapatan di RT Pertanian termasuk RT Buruh Tani dan RT Non Pertanian, 2019 – 2021

Pada Gambar 4.2.1 dapat dilihat nilai G untuk rumah tangga non pertanian di Jawa cenderung lebih tinggi dibandingkan luar Jawa maupun secara nasional. Demikian pula nilai G untuk rumah tangga pertanian di Jawa juga cenderung lebih tinggi dari nilai G untuk rumah tangga di luar Jawa maupun secara nasional, sehinga terlihat bahwa di Jawa dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan lebih bervariasi sumber pendapatnnya, sehingga berdampak terhadap kecenderungan ketimpangan yang lebih tinggi melebar dibandingkan luar Jawa atau distribusi pengeluaran makin bervariasi antar penduduk.

4.3. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan. Programpembangunan dilaksanakan selama program yang memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat antara lain melalui program KKS (Kartu Kesejahteraan Sosial), Rastra (Beras Sejahtera), BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai), PIP (Program Indonesia Pintar), dan PKH (Program Keluarga Harapan). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin adalah penduduk memiliki vang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (BPS, 2020). Jumlah penduduk miskin yang disajikan dalam analisis ini adalah berdasarkan data survei sosial ekonomi nasional (Susenas, BPS) bulan Maret dengan konsep penduduk dan untuk rumah tangga pertanian dan non pertanian.

Berdasarkan data BPS, garis kemiskinan tahun 2019 sampai 2021 masing-masing sebesar Rp 425.250 per kapita/bulan, Rp 454.652 per kapita/bulan dan Rp 472.525 per kapita/bulan atau naik 3.92% pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020. Garis kemiskinan di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan di pedesaan, yaitu tahun 2021 garis kemiskinan di perkotaan sebesar Rp 489.848 per kapita/bulan atau naik 3,82% dan di pedesaan Rp. 450.185 per kapita/bulan atau naik 3,9%. Analisis dalam tulisan ini akan dilakukan analisis kemiskinan khususnya penduduk pada rumah tangga pertanian dan non pertanian.

Tingkat kemiskinan penduduk pada rumah tangga pertanian (RTP) yang terdiri dari rumah tangga usaha tani dan rumah tangga buruh tani yang dianalisis ini menggunakan data jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan pada RTP hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas-BPS) Maret tahun 2019 sampai dengan 2021, dengan cakupan RTP meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Jumlah penduduk yang digunakan dalam analisis ini menggunakan data jumlah penduduk Susenas Maret-BPS.

Perkembangan tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2019-2021 mengalami peningkatan 4,66% per tahun, yang disebabkan

adanya peningkatan pada tahun 2020 dan 2021 diduga sebagai dampak terjadinya Pandemi Covid-19. Pada Tabel 4.3.1. terlihat jumlah penduduk miskin pada Maret 2019 tercatat sebesar 25,14 juta orang atau 9,41% dari jumlah penduduk Indonesia dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 26,42 juta orang atau 9,78%, kemudian tahun 2021 meningkat kembali menjadi 27,54 juta orang atau 10,14% dari jumlah penduduk Indonesia.

Tabel 4.3.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia dan di Rumah Tangga Pertanian, 2019 – 2021

Pertumb. Uraian 2019 2020 2021 2020-2021 (%) Penduduk Indonesia (Juta Orang) 267,31 270.32 271.58 0,47 25,14 26.42 27.54 Total Penduduk Miskin (Juta Orang) 4,23 Total Penduduk di RTP (Juta Orang) 85.44 85.01 98.00 15,28 13,56 13,29 15,27 Total Penduduk Miskin di RTP (Juta Orang) 14,87

9,41

53,93

15,87

9,78

50,31

15.64

10,14

55,45

15.58

3,75

10,21

-0.35

Sumber: Diolah dari Data Susenas Maret, BPS Keterangan: Jumlah Penduduk bulan Maret, Susenas RTP adalah RT Pertanian termasuk RT Buruh Tani

% Penduduk Miskin di RTP thd penduduk miskin

% Penduduk Miskin di RTP thd total Penduduk di RTP

% Penduduk Miskin Indonesia

Dari total penduduk miskin yag ada pada tahun 2019 sekitar 53,93% atau 13,56 juta orang merupakan anggota rumah tangga pertanian (RTP) dan pada tahun 2020 menurun menjadi 13,29 juta orang atau 50,31% dari total penduduk miskin Indonesia namun karena Pandemi Covid 19 belum berakhir tahun 2021 meningkat menjadi 15,27 juta orang atau 55,45%. Sementara untuk persentase penduduk miskin di RTP terhadap jumlah penduduk di RTP cenderung sedikit menurun dengan rata-rata penurunan sebesar 0,91% setiap tahunnya, secara rinci disajikan pada Tabel 4.3.1.

Selanjutnya bila dilihat jumlah penduduk miskin per sub sektor di rumah tangga pertanian, secara umum menunjukkan bahwa sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor dengan jumlah penduduk miskin yang paling besar. Pada tahun 2014 penyajian data hanya pada rumah tangga usaha tani saja yaitu terlihat sebesar 12,22 juta orang penduduk miskin yang berusaha di pertanian tahun 2021 menurun sebesar 8,21% menjadi 11.21 juta orang. Sebaran penduduk miskin di rumah tangga pertanian tersebut sekitar 60% berada di usaha tani tanaman pangan, sub sektor terbesar berikutnya adalah perkebunan yaitu 2,62 juta orang miskin tahun 2014 dan menurun 7,64% atau menjadi 2,42 juta orang. Sementara untuk sub sektor hortikultura dan peternakan tahun 2014 masing-masing sebesar 1,16 juta orang dan 1,17 juta orang, pada rumah tangga usaha peternakan mengalami penurunan jumlah penduduk miskin yang cukup siginifikan yaitu 28,07% tahun 2021 atau menjadi 0,84 juta orang. Secara rinci jumlah dan persentase penduduk miskin per sub sektor di rumah tangga pertanian tahun 2014 dan 2021 tersaji pada Tabel 4.3.2. Pola yang sama terjadi juga pada rumah tangga buruh tani dan total rumah tangga pertanian, pada tahun 2021 yaitu dengan urutan jumlah penduduk miskin terbanyak pada buruh tani tanaman pangan, disusul buruh tani perkebunan, hortikultura dan peternakan.

Tabel 4.3.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin per Sub Sektor di Rumah Tangga Pertanian, 2014 dan 2021

	201	4		2021								
Sub Sektor	Penduduk Miskin di RT Pertanian		Penduduk Miskin di RT Pertanian		Penduduk Miskin di RT Buruh Tani		Penduduk Miskin di RTP termasuk RT Buruh Tani					
	Jumlah (Juta Orang)	% thdp Total	Jumlah (Juta Orang)	% thdp Total	Jumlah (Juta Orang)	% thdp Total	Jumlah (Juta Orang)	% thdp Total				
Tanaman Pangan	7,26	59,46	6,89	61,47	2,63	64,78	9,52	62,35				
Hortikultura	1,16	9,47	1,05	9,41	0,33	8,01	1,38	9,04				
Perkebunan	2,62	21,48	2,42	21,62	0,95	23,38	3,37	22,08				
Peternakan	1,17	9,58	0,84	7,51	0,16	3,84	1,00	6,53				
Total Pertanian	12,22		11,21		4,06		15,27					

Sumber : Susenas Maret, BPS

4.4. Nilai Tukar Petani.

Nilai Tukar Petani merupakan perbandingan antara indeks yang diterima petani (IT) dengan indeks yang dibayar petani (IB) yang dinyatakan dalam persentase, sehingga NTP dapat menggambarkan tingkat daya beli petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan usaha taninya. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani. Dalam perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP) oleh BPS digunakan diagram timbang yang merupakan bobot/nilai masing-masing jenis komoditi pertanian hasil produksi pertanian dan barang/jasa yang termasuk dalam paket komoditas. Diagram timbang tersebut disusun pada tahun dasar, dan merupakan periode waktu yang ditentukan sebagai permulaan dihitungnya angka indeks. Untuk NTP tahun 2019 menggunakan tahun dasar 2012, sedangkan tahun 2020 sampai dengan 2021 menggunakan tahun dasar 2018.

Nilai diagram timbang atau penimbang yang digunakan dalam penyusunan indeks yang diterima (IT) adalah nilai produksi yang dijual oleh petani dari setiap jenis barang hasil pertanian tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan. Data yang digunakan adalah produksi, harga produsen dan persentase marketed surplus setiap komoditas. Sementara nilai penimbang dalam harga yang dibayar (IB) adalah nilai konsumsi/nilai biaya barangbarang atau jasa yang dikeluarkan/dibeli baik untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk memproduksi hasil pertanian.

Nilai Tukar Petani (NTP) Pertanian dan Pertanian Sempit

NTP dapat digunakan sebagai salah satu proxy untuk melihat tingkat kesejahteraan petani secara cepat atau jangka pendek, dengan asumsi kesamaan kuantitas produksi antar waktu. Dalam jangka menengah/panjang, NTP akan lebih akurat bila diiringi dengan indikator volume produksi pertanian atau sumber pendapatan lain. NTP juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tukar (*term of trade*) produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam berproduksi dan konsumsi rumah tangga.

Dalam analisis NTP ini, data yang digunakan adalah data tahun 2019 dengan tahun dasar 2012=100, untuk data NTP tahun 2020 sampai dengan 2021 menggunakan tahun dasar 2018=100 dan data NTP tahun 2021 yang digunakan sampai dengan Oktober. Cakupan data pertanian sempit meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat dan peternakan, sementara pertanian luas adalah pertanian sempit dan perikanan.

Dari Tabel 4.4.1 terlihat pada tahun 2019, nilai IT pertanian luas secara nasional sebesar 140,51 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat harga produk pertanian sebesar 40,51% dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun dasar 2012. Demikian pula, nilai IB pada tahun 2019 sebesar 136,14 yang menunjukkan peningkatan harga kebutuhan petani sebesar 36,14% dibandingkan tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2012. Pada tahun 2019, NTP nasional gabungan sebesar 103,21 yang menunjukkan bahwa daya beli riil petani pada tahun 2019 lebih tinggi 3,21% dibanding daya beli riil petani tahun 2012.

Pada tahun 2020 yang mulai menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100), terlihat nilai IT pertanian luas secara nasional sebesar 107,46 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat harga produk pertanian sebesar 7,46% dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun dasar 2018. Nilai IB tahun 2020 sebesar 105,72 juga menunjukkan adanya peningkatan harga kebutuhan petani sebesar 5,72% dibandingkan tingkat harga

kebutuhan petani pada tahun 2018. NTP nasional gabungan tahun 2020 menunjukkan daya beli riil petani pada tahun 2020 lebih tinggi 1,65% dibanding daya beli riil petani tahun 2018.

Sementara itu rata-rata nilai NTP nasional gabungan bulan Januari-Oktober tahun 2021 sebesar 104,01, meningkat jika dibandingkan dengan rata-rata nilai NTP Januari-Oktober tahun 2020 yang sebesar 101,36. Hal ini berarti bahwa rata-rata daya beli riil petani selama Januari-Oktober 2021 meningkat sebesar 2,61% dibandingkan tahun 2020 periode yang sama.

Perhitungan nilai IT, IB dan NTP nasional sektor pertanian sempit hanya mencakup subsektor tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat dan peternakan, tanpa memperhitungkan subsektor perikanan. Nilai IT pertanian sempit tahun 2019 sebesar 140,32 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat harga produk pertanian sebesar 40,32% dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun dasar 2012. Nilai IB pertanian sempit pada tahun 2019 sebesar 136,22 yang menunjukkan peningkatan harga kebutuhan petani sebesar 36,22% dibandingkan tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2012. Pada tahun 2019. NTP nasional pertanian sempit sebesar 103,01 yang menunjukkan bahwa daya beli riil petani pada sektor pertanian sempit di tahun 2019 lebih tinggi 3,01% dibanding daya beli riil petani tahun 2012.

Pada tahun 2020 terlihat nilai IT pertanian sempit secara nasional sebesar 107,54 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat harga produk pertanian sebesar 7,54% dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun dasar 2018. Nilai IB pertanian sempit tahun 2020 sebesar 105,75 juga menunjukkan adanya peningkatan harga kebutuhan petani sebesar 5,75% dibandingkan tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2018. NTP nasional pertanian sempit tahun 2020 sebesar 101,69 yang menunjukkan daya beli riil petani di sektor pertanian sempit pada tahun 2020 lebih tinggi 1,69% dibanding daya beli riil petani tahun 2018.

Tabel 4.4.1. Perkembangan It, Ib, NTP dan NTUP Nasional, 2019-2021

			Tah	nun		Pertumb.	
No.	Uraian	2019	2020	Januari-	Okt'21 thd		
		2019	2020	2020	2021	Okt'20 (%)	
	Nasional						
1	lt	140,51	107,46	107,02	112,09	4,74	
2	lb	136,14	105,72	105,58	107,77	2,07	
3	NTP	103,21	101,65	101,36	104,01	2,61	
	Nasional Pertanian Sempit						
1	lt	140,32	107,54	107,08	112,14	4,72	
2	lb	136,22	105,75	105,60	107,81	2,09	
3	NTP	103,01	101,69	101,41	104,02	2,58	
	Nasional Usaha Pertanian						
1	lt	140,51	107,46	107,02	112,09	4,74	
2	lb (BPPBM)	124,92	105,18	105,04	107,39	2,23	
3	NTUP	112,48	102,17	101,88	104,37	2,45	

Sumber : BPS

Keterangan: Tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012 (2012=100)

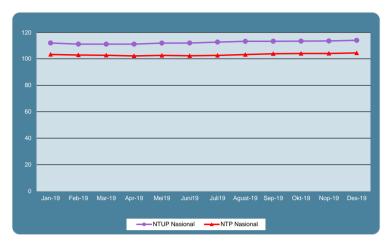
Tahun 2020-2021 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Sementara itu rata-rata nilai NTP nasional pertanian sempit periode bulan Januari-Oktober tahun 2021 sebesar 104,02, meningkat dibandingkan rata-rata nilai NTP periode Januari-Oktober tahun 2020 yang sebesar 101,41. Hal ini berarti bahwa rata-rata daya beli riil petani di sektor pertanian sempit selama Januari-Oktober 2021 meningkat sebesar 2,58% dibandingkan tahun 2020 periode yang sama (Tabel 4.4.1).

Nilai Tukar Usaha Pertanian adalah nilai tukar yang mempertimbangkan pengeluaran hanya dari usaha taninya yakni biaya (BPPBM), produksi dan penambahan barang modal tanpa memperhitungkan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga. Seperti telah disebutkan sebelumnya, rata-rata nilai IT bulan Januari-Oktober tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 4,74% dibanding tahun 2020 periode yang sama, sementara nilai IB dari usaha taninya pada periode tersebut naik sebesar 2,23%. Laju peningkatan nilai IT yang sedikit lebih besar dari laju biaya usaha tani yang dikeluarkan mengakibatkan NTUP bulan Januari-Oktober tahun 2021 meningkat dibanding tahun 2020 periode yang sama yaitu sebesar 2,45%. NTUP pada tahun 2021 (Januari-Oktober) sebesar 104,37 yang menunjukkan bahwa pendapatan lebih besar 4,37% daripada nilai petani pengeluaran untuk usaha taninya jika dibandingkan kondisi tahun 2018 (Tabel 4.4.1).

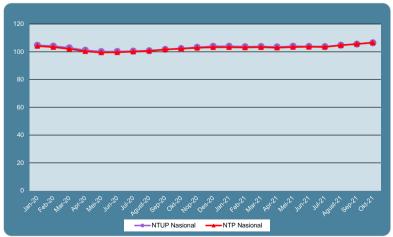
Perkembangan NTP nasional pertanian luas periode bulanan tahun 2019 (2012=100) menunjukkan pola yang hampir sama dengan perkembangan NTUP nasional pada periode yang sama, keduanya cenderung stabil di atas angka 100 dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing sebesar 0,17% dan 0,10% per bulan. Laju peningkatan NTUP yang hampir sama dengan laju peningkatan NTP tersebut menyebabkan perkembangan pola nilai NTP dan NTUP dari bulan ke bulan relatif sama dan stabil. Hal ini menunjukkan laju peningkatan yang hampir sama untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan laju peningkatan pengeluaran untuk biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) pada periode tersebut. Dengan asumsi bahwa volume kebutuhan rumah tangga dan keperluan usaha tani adalah tetap, maka dapat dikatakan laju peningkatan harga barang konsumsi rumah tangga beriringan dengan laju peningkatan harga barang produksi untuk keperluan usaha taninya.

Selama tahun 2019, nilai NTP dan NTUP nasional tertinggi terjadi pada bulan Desember 2019 yaitu dengan nilai NTP sebesar 104,46 dan nilai NTUP sebesar 114,04. NTP dan NTUP terendah terjadi pada bulan April 2019 yaitu NTP sebesar 102,23 dan NTUP sebesar 111,13. Perkembangan NTP dan NTUP nasional bulanan selama periode tahun 2019 seperti yang tersaji pada Gambar 4.4.1.



Gambar 4.4.1. Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Bulanan, 2019 (Tahun Dasar 2012 = 100)

Sementara itu pada tahun 2020-2021 yang mulai menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100), nilai NTP dan NTUP bulanan secara nasional sektor pertanian luas tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2021 yaitu dengan nilai NTP sebesar 106,67 dan nilai NTUP sebesar 106,49. NTP dan NTUP terendah terjadi pada bulan Mei 2020 dengan NTP sebesar 99,47 dan NTUP sebesar 100,16. Perkembangan NTP dan NTUP nasional bulanan selama Januari tahun 2020 sd Oktober tahun 2021 seperti yang tersaji pada Gambar 4.4.2.



Gambar 4.4.2. Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Bulanan, Januari 2020 sd Oktober 2021 (Tahun Dasar 2018 = 100)

NTP dan NTUP Menurut Subsektor

Pada tahun 2019, nilai IT subsektor tanaman pangan sebesar 147,82 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk tanaman pangan pada tahun 2019 naik sebesar 47,82% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2012. Dapat dilihat bahwa IT Padi dan Palawija pada tahun 2019 masing-masing sebesar 143,22 dan 160,45. Nilai IB subsektor tanaman pangan tahun 2019 sebesar 139,75, ini menunjukkan tingkat pengeluaran petani untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha taninya lebih tinggi 39,75% dibanding tingkat pengeluaran petani tahun 2012.

Pada periode Januari-Oktober 2021, nilai rata-rata IT subsektor tanaman pangan sebesar 105,68. Ini menunjukkan rata-rata tingkat harga produk tanaman pangan pada Januari-Oktober tahun 2021 naik sebesar 5,68% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Dapat dilihat bahwa IT Padi dan Palawija pada Januari-Oktober tahun 2021 masing-masing sebesar 104,53 dan 110,52. Akan tetapi nilai IT tahun 2021 ini menurun sebesar 1,55% jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020.

Pada periode yang sama tahun 2021, nilai IB subsektor tanaman pangan menunjukkan peningkatan sebesar 2,15% dibandingkan periode Januari-Oktober tahun 2020. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga barang konsumsi rumah tangga dan harga biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) masing-masing sebesar 2,06% dan 2,40%.

NTP subsektor tanaman pangan pada tahun 2019 mencapai 105,78, hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani tanaman pangan pada tahun 2019 meningkat 5,78% dibandingkan dengan kondisi tahun 2012. Sementara itu NTP subsektor tanaman pangan Januari-Oktober tahun 2021 sebesar 97,91, yang berarti bahwa kesejahteraan petani tanaman pangan pada Januari-Oktober tahun 2021 menurun 2,09% dibandingkan dengan kondisi petani tahun 2018. NTP tahun 2021 ini juga menurun sebesar 3,62% dibandingkan NTP tahun 2020 periode yang sama.

NTUP subsektor tanaman pangan pada tahun 2019 mencapai 112,61, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 kesejahteraan petani dari usaha pertanian tanaman pangan tanpa memperhitungkan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, mengalami peningkatan sebesar 12,61% dibandingkan kondisi tahun 2012. Pada Januari-Oktober 2021 NTUP subsektor tanaman pangan sebesar 98,25, maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan petani dari usaha pertanian tanaman pangan tanpa memperhitungkan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga mengalami penurunan sebesar 1,75% dibandingkan kondisi tahun 2018. NTUP tahun 2021 ini juga menurun sebesar 3,85% dibandingkan tahun 2020 periode yang sama (Tabel 4.4.2).

Tabel 4.4.2. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Subsektor Tanaman Pangan, 2019 – 2021

			Tahun						
No	Sub Sektor	2019	2020	Januari-	Okt'21 thd				
		2013	2020	2020	2021	Okt'20 (%)			
1	П	147,82	107,32	107,35	105,68	-1,55			
	- Padi	143,22	107,79	107,76	104,53	-3,00			
	- Palawija	160,45	107,44	107,56	110,52	2,75			
2	IB	139,75	105,81	105,66	107,93	2,15			
	- Konsumsi Rumah Tangga	142,38	106,04	105,89	108,07	2,06			
	- Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	131,27	105,18	105,04	107,56	2,40			
3	NTP	105,78	101,43	101,59	97,91	-3,62			
4	Nilai Tukar Usaha Pertanian	112,61	102,03	102,19	98,25	-3,85			

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012 (2012=100) Tahun 2020-2021 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Pada subsektor hortikultura, nilai IT subsektor hortikultura tahun 2019 sebesar 140,58 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk hortikultura pada tahun 2019 naik sebesar 40,58% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2012. Nilai IB

subsektor hortikultura tahun 2019 sebesar 137.24, ini menunjukkan tingkat pengeluaran petani hortikultura untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha taninya lebih tinggi 37,24% dibanding tingkat pengeluaran petani tahun 2012.

Pada periode Januari-Oktober 2021, nilai rata-rata IT subsektor hortikultura sebesar 109,71. Hal ini menunjukkan rata-rata tingkat harga produk hortikultura pada Januari-Oktober tahun 2021 naik sebesar 9,71% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Nilai IT tahun 2021 ini meningkat sebesar 2,64% jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020. Peningkatan nilai IT subsektor hortikultura ini merupakan kontribusi dari naiknya indeks harga jual komoditas sayur-sayuran sebesar 3,81%, sementara indeks harga jual komoditas buah-buahan dan tanaman obat menurun masing-masing sebesar 0,02% dan 4,25%.

Pada periode yang sama tahun 2021, nilai IB subsektor hortikultura menunjukkan peningkatan sebesar 1,82% dibandingkan periode Januari-Oktober tahun 2020. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga barang konsumsi rumah tangga dan harga biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) masing-masing sebesar 1,86% dan 1,73%.

NTP subsektor hortikultura tahun 2019 sebesar 102,43, yang menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan petani hortikultura sebesar 2,43% dibanding kondisi petani tahun 2012. Rata-rata NTP subsektor hortikultura bulan Januari-Oktober tahun 2021 sebesar 101,99 yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani hortikultura meningkat 1,99% dibanding tingkat kesejahteraan petani tahun 2018. NTP tahun 2021 ini meningkat sebesar 0,80% dibanding NTP subsektor hortikultura tahun 2020 periode yang sama (Tabel 4.4.3).

Tabel 4.4.3. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Subsektor Hortikultura, 2019 – 2021

			Tahun					
No	Sub Sektor	2019	2020	Januari-0	Oktober	Okt'21 thd		
		2013	2020	2020	2021	Okt'20 (%)		
1	П	140,58	107,13	106,89	109,71	2,64		
	- Sayur-sayuran	137,02	107,29	106,81	110,88	3,81		
	- Buah-buahan	144,06	106,37	106,69	106,67	-0,02		
	- Tanaman obat	136,35	114,68	114,29	109,43	-4,25		
2	IB	137,24	105,77	105,64	107,56	1,82		
Ì	- Konsumsi Rumah Tangga	141,68	105,69	105,56	107,52	1,86		
	- Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	123,30	105,65	105,52	107,34	1,73		
3	NTP	102,43	101,28	101,18	101,99	0,80		
4	Nilai Tukar Usaha Pertanian	114,01	101,40	101,30	102,19	0,88		

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012 (2012=100) Tahun 2020-2021 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

NTUP hortikultura pada tahun 2019 sebesar 114,01, ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat kesejahteraan petani hortikultura pada tahun 2019 sebesar 14,01% dibanding tingkat kesejahteraan pada tahun 2012, tanpa memperhitungkan pengeluaran petani untuk konsumsi rumah tangga. Sementara itu pada Januari-Oktober tahun 2021 NTUP subsektor hortikultura sebesar 102,19, yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani hortikultura selama Januari-Oktober tahun 2021 meningkat 2,19% dibanding tingkat kesejahteraan petani tahun 2018, tanpa memperhitungkan pengeluaran petani untuk konsumsi rumah tangga. NTUP hortikultura ini juga meningkat sebesar 0,88% dibanding tahun 2020 (Tabel 4.4.3).

Pada subsektor perkebunan rakyat, nilai IT tahun 2019 sebesar 129,83 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk tanaman perkebunan rakyat pada tahun 2019 naik sebesar 29,83% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2012. Nilai IB subsektor perkebunan rakyat tahun 2019 sebesar 136,73, yang menunjukkan tingkat pengeluaran petani perkebunan rakyat untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha taninya lebih tinggi 36,73% dibanding tingkat pengeluaran petani tahun 2012.

Pada periode Januari-Oktober 2021, nilai rata-rata IT subsektor perkebunan rakyat sebesar 127,69. Hal ini menunjukkan rata-rata tingkat harga produk tanaman perkebunan rakvat pada Januari-Oktober tahun 2021 naik sebesar 27,69% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Nilai IT tahun 2021 ini meningkat sebesar 17,85% jika dibandingkan periode yang sama tahun 2020.

Pada periode yang sama tahun 2021, nilai IB subsektor perkebunan rakyat menunjukkan peningkatan sebesar dibandingkan periode Januari-Oktober tahun 2020. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga barang konsumsi rumah tangga dan harga biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) masingmasing sebesar 1,95% dan 2,12%.

NTP subsektor perkebunan rakyat tahun 2019 sebesar 94,95, menunjukkan adanya penurunan kesejahteraan vang perkebunan rakyat sebesar 5,05% dibanding kondisi petani tahun 2012. Laju peningkatan nilai IT lebih besar dibandingkan laju peningkatan nilai IB pada periode Januari-Oktober tahun 2020 dan 2021 sehingga pertumbuhan NTP subsektor perkebunan rakyat periode Januari-Oktober tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 15,51% dibanding tahun 2020 periode yang sama. NTP perkebunan rakyat tahun 2021 yang sebesar 119,04 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani perkebunan rakyat tahun 2021 meningkat 19,04% dibanding tingkat kesejahteraan petani tahun 2018.

NTUP perkebunan rakyat pada tahun 2019 mencapai 104,74 yang berarti bahwa tanpa memperhatikan pengeluaran konsumsi rumah tangga, kesejahteraan petani perkebunan rakyat di tahun 2019 mengalami peningkatan kesejahteraan sebesar 4,74% iika dibandingkan kondisi tahun 2012 (Tabel 4.4.4).

Pada subsektor peternakan, nilai IT tahun 2019 sebesar 140,65 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk peternakan pada tahun 2019 naik sebesar 40,65% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2012. Nilai IB subsektor peternakan tahun 2019 sebesar 130,17, yang menunjukkan tingkat pengeluaran peternak untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha ternaknya lebih tinggi 30,17% dibanding tingkat pengeluaran peternak tahun 2012.

Tabel 4.4.4. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Subsektor Perkebunan Rakyat, 2019 – 2021

			Tahun						
No	Sub Sektor	2019	2020	Januari-	Okt'21 thd				
			2020	2020	2021	Okt'20 (%)			
1	П	129,83	109,89	108,35	127,69	17,85			
	- Tanaman Perkebunan Rakyat	129,83	109,89	108,35	127,69	17,85			
2	IB .	136,73	105,34	105,20	107,32	2,02			
	- Konsumsi Rumah Tangga	140,70	105,52	105,37	107,43	1,95			
	- Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	123,96	104,43	104,33	106,54	2,12			
3	NTP	94,95	104,36	103,06	119,04	15,51			
4	Nilai Tukar Usaha Pertanian	104,74	105,30	103,94	119,95	15,41			

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012 (2012=100)
Tahun 2020-2021 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Pada periode Januari-Oktober 2021, nilai rata-rata IT subsektor peternakan sebesar 107,47. Hal ini menunjukkan rata-rata tingkat harga produk peternakan pada Januari-Oktober tahun 2021 naik sebesar 7,47% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Indeks harga yang diterima petani subsektor peternakan disusun oleh empat komoditas, yaitu ternak besar, ternak kecil, unggas, dan hasil ternak. Selama periode Januari-Oktober tahun 2020 dan 2021 terjadi kenaikan harga jual produk peternakan. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan IT sebesar 3,36% yakni karena naiknya harga jual ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil ternak masingmasing sebesar 3,34%, 4,31%, 3,60%, dan 1,72%.

Begitu juga terjadi kenaikan biaya pengeluaran subsektor peternakan pada periode yang sama tahun 2021. Kenaikan biaya pengeluaran ditunjukkan oleh meningkatnya IB sebesar 2,21%, yang terdiri dari kenaikan harga barang konsumsi rumah tangga sebesar 1,82% dan biaya produksi dan penambahan barang modal subsektor peternakan sebesar 2,47%.

NTP subsektor peternakan pada tahun 2019 sebesar 108,05, yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan peternak tahun 2019 meningkat 8,05% dibanding tingkat kesejahteraan peternak tahun 2012. Laju peningkatan IT subsektor peternakan selama periode Januari-Oktober tahun 2020 dan 2021 sedikit lebih besar dibandingkan laju peningkatan IB subsektor peternakan, sehingga terjadi kenaikan NTP subsektor peternakan sebesar 1,14% pada periode Januari-Oktober tahun 2021.

Tabel 4.4.5. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Subsektor Peternakan, 2019 - 2021

			Pertumb.			
No	Sub Sektor	2019	2020	Januari-	Okt'21 thd	
			2020	2020	2021	Okt'20 (%)
1	П	140,65	104,23	103,98	107,47	3,36
	- Ternak Besar	145,16	106,01	105,90	109,44	3,34
	- Ternak Kecil	130,56	105,34	105,09	109,62	4,31
	- Unggas	139,19	101,09	100,81	104,44	3,60
	- Hasil Ternak	130,57	105,10	104,59	106,39	1,72
2	IB	130,17	106,27	106,10	108,45	2,21
	- Konsumsi Rumah Tangga	141,95	105,81	105,67	107,59	1,82
	- Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	119,55	106,51	106,31	108,94	2,47
3	NTP	108,05	98,10	98,01	99,12	1,14
4	Nilai Tukar Usaha Pertanian	117,64	97,90	97,84	98,71	0,89

Sumber : BPS

Keterangan: Tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012 (2012=100)

Tahun 2020-2021 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

NTUP subsektor peternakan tahun 2019 mencapai 117,64 menunjukkan bila tanpa memperhatikan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga maka terjadi kenaikan kesejahteraan peternak sebesar 17,64% dibandingkan tahun 2012. NTUP subsektor peternakan periode Januari-Oktober tahun 2021 menunjukkan nilai kurang dari 100 yaitu sebesar 98,71, yang berarti bahwa tanpa memperhitungkan pengeluaran konsumsi rumah tangga peternak dapat dikatakan bahwa kesejahteraan peternak tahun 2021 menurun sebesar 1,29% dibandingkan kesejahteraan peternak tahun 2018. NTUP tahun 2021 ini meningkat dibandingkan NTUP subsektor peternakan tahun 2020 (Tabel 4.4.5).

IT, IB, NTP dan NTUP Menurut Provinsi

Jika dibandingkan dengan tingkat harga jual produk pertanian pada tahun 2012, maka peningkatan tertinggi dari harga jual produk pertanian yang terjadi pada tahun 2019 adalah di Provinsi Jawa Barat yang mencapai 53,24% sedangkan yang terendah adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 6,19% (Tabel 4.4.6).

Pada tahun 2020, peningkatan tertinggi harga jual produk pertanian jika dibandingkan dengan tingkat harga jual produk pertanian tahun 2018, terjadi di Provinsi Riau yang mencapai 24,78% dan yang terendah terjadi di Provinsi Bali sebesar -0,97% (Tabel 4.4.6).

Rata-rata harga jual produk pertanian atau IT bulan Januari-Oktober tahun 2021 tertinggi terjadi di Provinsi Riau dengan IT sebesar 146,08 yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat harga jual produk pertanian di Riau selama periode Januari-Oktober tahun 2021 lebih besar 46,08% dibandingkan harga produk pertanian tahun 2018. Sementara itu rata-rata harga jual produk pertanian terendah pada periode yang sama tahun 2021 terjadi di Provinsi Bali yaitu sebesar 99,41, yang berarti bahwa rata-rata tingkat harga jual produk pertanian di Bali selama periode Januari-Oktober tahun 2021 menurun 0,59% dibandingkan harga produk pertanian tahun 2018 (Tabel 4.4.6).

Tabel 4.4.6. Perkembangan IT Menurut Provinsi, 2019 – 2021

Tab	cr 4.4.0. i crkembangar	-	Tah		013 – 20	Pertumb.
No.	Provinsi			Januari-0	Oktober	Okt'21 thd
		2019	2020	2020	2021	Okt'20 (%)
1	Aceh	124,41	103,64	103,52	107,47	3,82
2	Sumatera Utara	135,41	114,75	113,53	125,62	10,65
3	Sumatera Barat	130,55	106,55	105,95	115,52	9,04
4	Riau	129,81	124,78	122,44	146,08	19,30
5	Jambi	133,49	113,07	110,98	133,26	20,08
6	Sumatera Selatan	120,11	100,25	98,90	114,55	15,83
7	Bengkulu	129,11	120,10	118,35	139,97	18,27
8	Lampung	135,97	100,23	99,76	108,27	8,53
9	Kep. Bangka Belitung	106,19	107,80	105,91	131,01	23,70
10	Kepulauan Riau	123,74	102,98	102,65	108,84	6,04
11	DKI Jakarta	123,90	102,37	102,43	104,08	1,62
12	Jawa Barat	153,24	106,96	107,02	105,11	-1,78
13	Jawa Tengah	142,08	108,17	107,99	108,60	0,57
14	DI Yogyakarta	141,49	107,78	107,86	105,49	-2,20
15	Jawa Timur	151,56	107,49	107,36	108,31	0,89
16	Banten	140,54	109,36	109,50	108,06	-1,32
17	Bali	137,47	99,03	99,10	99,41	0,32
18	Nusa Tenggara Barat	150,01	112,69	112,15	114,75	2,32
19	Nusa Tenggara Timur	140,03	101,60	101,47	101,68	0,20
20	Kalimantan Barat	124,42	113,53	111,79	133,51	19,43
21	Kalimantan Tengah	128,76	110,07	109,23	126,06	15,41
22	Kalimantan Selatan	124,84	106,16	105,40	114,29	8,44
23	Kalimantan Timur	124,83	116,56	115,94	126,46	9,08
24	Kalimantan Utara		107,42	107,20	111,08	3,62
25	Sulawesi Utara	128,52	104,33	103,68	115,13	11,04
26	Sulawesi Tengah	129,08	102,22	102,17	108,18	5,88
27	Sulawesi Selatan	138,74	101,56	101,37	105,06	3,64
28	Sulawesi Tenggara	125,23	100,47	100,30	104,85	4,54
29	Gorontalo	139,17	103,70	103,32	109,43	5,91
30	Sulawesi Barat	142,70	115,39	114,20	130,28	14,08
31	Maluku	136,64	102,84	102,65	108,63	5,82
32	Maluku Utara	130,46	101,60	101,32	109,26	7,83
33	Papua Barat	136,22	106,13	106,03	107,54	1,42
34	Papua	123,62	106,80	106,62	107,64	0,95

Keterangan: Tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012 (2012=100) Tahun 2020-2021 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Perkembangan rata-rata tingkat harga jual produk pertanian atau IT selama periode Januari-Oktober tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 periode yang sama menunjukkan peningkatan hampir di semua provinsi kecuali Provinsi Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Banten. Peningkatan tertinggi dari harga jual produk pertanian atau IT pada periode tersebut adalah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mencapai 23,70%, IT Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Januari-Oktober tahun 2020 sebesar 105,91 dan meningkat di tahun 2021 menjadi 131,01. Pertumbuhan tingkat harga jual produk pertanian atau IT terendah pada periode yang sama adalah di Provinsi DI Yogyakarta yang mengalami penurunan sebesar 2,21% dari periode Januari-Oktober tahun 2020 yang sebesar 107,86 menjadi 105,49 pada tahun 2021 periode yang sama.

Jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2012, maka peningkatan tertinggi rata-rata tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2019 terjadi di Provinsi Jawa Timur yang mencapai 39,66% dan terendah terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dengan peningkatan sebesar 25,97% (Tabel 4.4.7).

Pada tahun 2020, rata-rata tingkat harga kebutuhan petani atau IB tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebesar 107,29, yang berarti bahwa tingkat harga kebutuhan petani di Sulawesi Tengah selama tahun 2020 lebih tinggi 7,29% dibandingkan tingkat kebutuhan petani tahun 2018. Sedangkan rata-rata tingkat harga kebutuhan petani atau IB terendah terjadi di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 102,84, yang berarti bahwa tingkat harga kebutuhan petani di DKI Jakarta selama tahun 2020 lebih tinggi 2,84% dibandingkan tingkat kebutuhan petani tahun 2018

Rata-rata tingkat harga kebutuhan petani atau IB tertinggi pada periode Januari-Oktober tahun 2021 terjadi di Provinsi Banten dengan nilai IB sebesar 109,83 yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat harga kebutuhan petani di Banten selama Januari-Oktober tahun 2021 lebih tinggi 9,83% dibandingkan tingkat kebutuhan petani tahun 2018. Sementara itu rata-rata tingkat harga kebutuhan petani yang terendah pada periode tersebut terjadi di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 103,35 yang berarti bahwa tingkat harga kebutuhan petani di DKI

Jakarta selama Januari-Oktober tahun 2021 lebih tinggi 3,35% dibandingkan tingkat kebutuhan petani tahun 2018 (Tabel 4.4.7).

Tabel 4.4.7. Perkembangan IB Menurut Provinsi, 2019 – 2021

No.	Provinsi	Tahun				Pertumb.
		2019	2020	Januari-Oktober		Okt'21 thd
				2020	2021	Okt'20 (%)
1	Aceh	134,82	104,97	104,81	106,82	1,92
2	Sumatera Utara	138,06	104,48	104,28	106,74	2,35
3	Sumatera Barat	136,00	105,92	105,70	108,05	2,23
4	Riau	135,81	105,05	104,87	107,12	2,14
5	Jambi	135,42	105,07	104,93	106,95	1,92
6	Sumatera Selatan	132,70	105,12	104,98	107,27	2,18
7	Bengkulu	137,51	105,26	105,01	107,41	2,28
8	Lampung	132,67	105,81	105,67	107,93	2,14
9	Kep. Bangka Belitung	127,93	103,70	103,53	105,90	2,28
10	Kepulauan Riau	125,97	103,82	103,75	104,75	0,95
11	DKI Jakarta	126,84	102,84	102,74	103,35	0,59
12	Jawa Barat	138,46	105,47	105,33	107,54	2,09
13	Jawa Tengah	136,26	106,27	106,10	108,62	2,37
14	DI Yogyakarta	134,59	106,58	106,42	108,40	1,86
15	Jawa Timur	139,66	106,67	106,51	108,63	1,99
16	Banten	139,36	106,94	106,76	109,83	2,88
17	Bali	132,10	105,05	104,85	107,44	2,47
18	Nusa Tenggara Barat	133,53	105,02	104,90	107,00	2,00
19	Nusa Tenggara Timur	131,93	105,90	105,85	106,91	1,00
20	Kalimantan Barat	132,70	104,67	104,53	106,03	1,43
21	Kalimantan Tengah	133,09	106,30	106,18	108,42	2,11
22	Kalimantan Selatan	130,98	105,13	105,10	106,74	1,57
23	Kalimantan Timur	131,92	104,67	104,65	105,87	1,17
24	Kalimantan Utara		104,54	104,49	105,43	0,89
25	Sulawesi Utara	136,26	105,60	105,51	108,60	2,93
26	Sulawesi Tengah	135,89	107,29	107,21	109,26	1,91
27	Sulawesi Selatan	134,63	104,74	104,64	106,94	2,20
28	Sulawesi Tenggara	134,00	104,27	104,24	106,13	1,81
29	Gorontalo	134,55	104,31	104,22	106,94	2,61
30	Sulawesi Barat	127,58	105,42	105,25	108,18	2,78
31	Maluku	136,47	106,27	106,20	108,02	1,71
32	Maluku Utara	134,28	105,25	105,09	107,42	2,22
33	Papua Barat	133,05	105,32	105,19	106,63	1,36
34	Papua	133,89	104,45	104,37	105,04	0,64

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012 (2012=100) Tahun 2020-2021 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Perkembangan rata-rata tingkat harga kebutuhan petani atau IB periode Januari-Oktober tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 periode yang sama menunjukkan peningkatan di semua provinsi di Indonesia. Peningkatan tertinggi dari harga kebutuhan petani atau IB pada periode tersebut adalah di Provinsi Sulawesi Utara yang mencapai 2.93%, ratarata IB Provinsi Sulawesi Utara Januari-Oktober tahun 2020 sebesar 105,51 dan meningkat di tahun 2021 menjadi 108,60. Pertumbuhan tingkat harga kebutuhan petani atau IB terendah pada periode yang sama terjadi di Provinsi DKI Jakarta dengan pertumbuhan sebesar 0,59% dari periode Januari-Oktober tahun 2020 yang sebesar 102,74 menjadi 103,35 pada tahun 2021 periode yang sama.

Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2012, maka pada tahun 2019 terjadi penurunan kesejahteraan petani di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, dan Papua. Hal ini ditunjukkan dengan NTP yang kurang dari 100 selama tahun 2019. Sementara itu peningkatan kesejahteraan petani tertinggi pada tahun 2019 terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang meningkat sebesar 12,34% dibandingkan kondisi petani tahun 2012 dan terendah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang justru menurun sebesar 16,99% dibandingkan tahun 2012 (Tabel 4.4.8).

Rata-rata daya beli riil petani atau NTP tertinggi selama tahun 2020 terjadi di Provinsi Riau dengan NTP sebesar 118,77 yang menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Riau selama tahun 2020 meningkat 18,77% dibandingkan tahun 2018. Sementara daya beli riil petani terendah selama tahun 2020 terjadi di Provinsi Bali dengan NTP sebesar 94,27 yang berarti bahwa kesejahteraan petani di Bali

mengalami penurunan sebesar 5,73% dibandingkan tahun 2018 (Tabel 4.4.8).

Tabel 4.4.8. Perkembangan NTP Menurut Provinsi, 2019 – 2021

No.	Provinsi	Tahun				Pertumb.
			2020	Januari-Oktober		Okt'21 thd
		2019		2020	2021	Okt'20 (%)
1	Aceh	92,27	98,74	98,77	100,61	1,86
2	Sumatera Utara	98,08	109,82	108,87	117,69	8,10
3	Sumatera Barat	95,99	100,58	100,24	106,91	6,65
4	Riau	95,58	118,77	116,76	136,36	16,79
5	Jambi	98,58	107,61	105,77	124,61	17,81
6	Sumatera Selatan	90,51	95,37	94,22	106,78	13,34
7	Bengkulu	93,89	114,08	112,70	130,30	15,62
8	Lampung	102,49	94,73	94,41	100,31	6,25
9	Kep. Bangka Belitung	83,01	103,94	102,30	123,70	20,91
10	Kepulauan Riau	98,22	99,19	98,93	103,91	5,03
11	DKI Jakarta	97,68	99,55	99,70	100,72	1,03
12	Jawa Barat	110,68	101,42	101,61	97,75	-3,80
13	Jawa Tengah	104,27	101,79	101,78	99,99	-1,76
14	DI Yogyakarta	105,13	101,13	101,36	97,32	-3,99
15	Jawa Timur	108,53	100,77	100,80	99,71	-1,08
16	Banten	100,85	102,27	102,57	98,39	-4,08
17	Bali	104,07	94,27	94,51	92,53	-2,10
18	Nusa Tenggara Barat	112,34	107,30	106,91	107,24	0,31
19	Nusa Tenggara Timur	106,14	95,93	95,87	95,10	-0,80
20	Kalimantan Barat	93,76	108,45	106,95	125,90	17,72
21	Kalimantan Tengah	96,74	103,55	102,88	116,25	12,99
22	Kalimantan Selatan	95,31	100,98	100,29	107,07	6,76
23	Kalimantan Timur	94,63	111,37	110,79	119,44	7,81
24	Kalimantan Utara		102,75	102,60	105,37	2,70
25	Sulawesi Utara	94,32	98,79	98,27	106,00	7,87
26	Sulawesi Tengah	94,99	95,28	95,31	99,00	3,87
27	Sulawesi Selatan	103,05	96,97	96,88	98,23	1,40
28	Sulawesi Tenggara	93,46	96,36	96,22	98,78	2,67
29	Gorontalo	103,44	99,42	99,13	102,32	3,22
30	Sulawesi Barat	111,85	109,45	108,50	120,41	10,98
31	Maluku	100,13	96,78	96,66	100,56	4,03
32	Maluku Utara	97,15	96,53	96,42	101,71	5,48
33	Papua Barat	102,39	100,78	100,80	100,85	0,06
34	Papua	92,33	102,25	102,15	102,47	0,31

Sumber

Keterangan: Tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012 (2012=100)

Tahun 2020-2021 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Perkembangan daya beli riil petani atau NTP periode Januari-Oktober tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 periode yang sama menunjukkan peningkatan di hampir semua provinsi kecuali di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, dan Nusa Tenggara Timur. Peningkatan tertinggi daya beli riil petani pada periode tersebut adalah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mencapai 20,91%, rata-rata NTP Kepulauan Bangka Belitung Januari-Oktober tahun 2020 sebesar 102,30 dan meningkat di tahun 2021 menjadi 123,70. Pertumbuhan terendah daya beli riil petani pada periode yang sama terjadi di Provinsi Banten dengan pertumbuhan sebesar -4,08% dari periode Januari-Oktober tahun 2020 yang sebesar 102,57 menjadi 98,39 pada tahun 2021 periode yang sama.

Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2012 dan diasumsikan pengeluaran petani hanya mempertimbangkan rata-rata tingkat harga biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) atau tanpa mempertimbangkan tingkat harga biaya konsumsi rumah tangga petani, maka pada tahun 2019 terjadi peningkatan kesejahteraan petani hampir di semua provinsi di Indonesia kecuali Provinsi Aceh, Sumatera Selatan, dan Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini ditunjukkan dengan NTUP yang kurang dari 100 selama tahun 2019. Peningkatan kesejahteraan petani tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Barat yang meningkat sebesar 24,66% dibandingkan kondisi tahun 2012 dan terendah terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang justru menurun sebesar 9,48% dibandingkan tahun 2012 (Tabel 4.4.9).

NTUP tertinggi selama tahun 2020 terjadi di Provinsi Riau sebesar 121,05. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Riau meningkat sebesar 21,05% dibandingkan kondisi tahun 2018, tanpa memperhitungkan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga petani. Sementara NTUP terendah selama tahun 2020 terjadi di Provinsi Bali yaitu sebesar 94,57, yang menunjukkan bahwa tanpa memperhitungkan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani maka

dapat dikatakan bahwa kesejahteraan petani di Bali selama tahun 2020 menurun sebesar 5,43% dibandingkan tahun 2018 (Tabel 4.4.9).

Tabel 4.4.9. Perkembangan NTUP Menurut Provinsi, 2019 – 2021

No.	Provinsi	Tahun				Pertumb.
		2012	2020 -	Januari-Oktober		Okt'21 thd
		2019		2020	2021	Okt'20 (%)
1	Aceh	99,32	99,75	99,70	101,97	2,28
2	Sumatera Utara	107,16	110,31	109,23	118,74	8,70
3	Sumatera Barat	110,37	102,44	101,96	107,95	5,88
4	Riau	108,88	121,05	118,90	138,61	16,58
5	Jambi	106,81	108,41	106,45	125,43	17,84
6	Sumatera Selatan	97,69	95,86	94,66	107,44	13,51
7	Bengkulu	103,84	112,94	111,46	128,35	15,16
8	Lampung	110,99	95,69	95,33	101,49	6,46
9	Kep. Bangka Belitung	90,52	103,92	102,09	123,62	21,09
10	Kepulauan Riau	108,51	100,34	100,05	104,89	4,84
11	DKI Jakarta	113,27	100,32	100,38	101,98	1,60
12	Jawa Barat	120,84	101,94	102,15	98,45	-3,62
13	Jawa Tengah	110,47	101,36	101,39	99,03	-2,33
14	DI Yogyakarta	114,81	101,14	101,34	96,88	-4,40
15	Jawa Timur	117,58	100,81	100,84	99,27	-1,55
16	Banten	106,81	102,03	102,41	98,13	-4,18
17	Bali	112,26	94,57	94,81	92,59	-2,34
18	Nusa Tenggara Barat	120,21	107,41	107,03	107,15	0,11
19	Nusa Tenggara Timur	115,43	97,76	97,70	96,26	-1,47
20	Kalimantan Barat	102,04	110,36	108,77	127,71	17,42
21	Kalimantan Tengah	104,90	104,65	103,93	117,92	13,46
22	Kalimantan Selatan	104,20	102,14	101,53	108,01	6,38
23	Kalimantan Timur	106,58	112,42	111,92	120,79	7,92
24	Kalimantan Utara		104,59	104,42	107,77	3,21
25	Sulawesi Utara	107,88	99,21	98,65	107,15	8,61
26	Sulawesi Tengah	106,40	97,25	97,37	100,56	3,28
27	Sulawesi Selatan	113,81	97,79	97,72	99,07	1,38
28	Sulawesi Tenggara	104,27	96,97	96,88	98,84	2,03
29	Gorontalo	120,12	100,94	100,68	104,87	4,16
30	Sulawesi Barat	124,66	110,77	109,75	122,90	11,98
31	Maluku	124,39	100,58	100,42	105,65	5,22
32	Maluku Utara	110,87	97,37	97,15	103,84	6,89
33	Papua Barat	116,93	102,83	102,81	103,08	0,27
34	Papua	114,40	104,81	104,65	105,01	0,35

Sumber

Keterangan: Tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012 (2012=100) Tahun 2020-2021 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Perkembangan NTUP periode Januari-Oktober tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 periode yang sama menunjukkan peningkatan di hampir semua provinsi kecuali di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, dan Nusa Tenggara Timur. Peningkatan tertinggi NTUP pada periode tersebut adalah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mencapai 21,09%, rata-rata NTUP Kepulauan Bangka Belitung Januari-Oktober tahun 2020 sebesar 102,09 dan meningkat di tahun 2021 menjadi 123,62. Pertumbuhan terendah NTUP pada periode yang sama terjadi di Provinsi DI Yogyakarta dengan pertumbuhan sebesar -4,40% dari periode Januari-Oktober tahun 2020 yang sebesar 101,34 menjadi 96,88 pada tahun 2021 periode yang sama (Tabel 4.4.9).

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis kesejahteraan petani tersebut di atas, beberapa poin pentingnya adalah:

- 1. Persentase jumlah RTP di Indonesia berdasarkan Susenas tahun 2021 adalah sekitar 26,05% dari total RT dan terjadi kenaikan sebesar 14,16% dari tahun 2020. Menurut subsektor, RTP tanaman pangan tetinggi dengan persentase 14,98%. Rata-rata jumlah anggota RTP tahun 2021 adalah 3,71 orang.
- 2. Karakteristik sosial RTP diantaranya rata-rata umur kepala RTP 52.32 tahun dengan tingkat pendidikan 30 - 40% hanya tamat SD dan 20% tidak sekolah/tidak tamat SD. Kepala RT yang memiliki ijazah pendidikan tinggi (Akademi/perguruan tinggi) meningkat pada tahun 2021 menjadi 9,60%.
- 3. Sebagian besar RTP memiliki rumah dengan status kepemilikan milik sendiri dengan jenis atap dominan genteng (Jawa) atau seng (Luar Jawa). Dinding terluas di RTP adalah tembok dan lantainya keramik (Jawa) atau semen (Luar Jawa).
- Persentase pengeluaran untuk makanan masih mendominasi pola pengeluaran rumah tangga pertanian di Indonesia, tahun 2021 sebesar 55,07%. Pengeluaran untuk makanan di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 13,94% dari tahun 2020.
- 5. Dari total penduduk miskin tahun 2021 sekitar 55,45% atau 15,27 juta orang merupakan anggota rumah tangga pertanian (RTP). Sebaran penduduk miskin di rumah tangga pertanian tersebut sekitar 60% berada di usaha tani tanaman pangan.
- Nilai indeks Gini RTP tahun 2021 adalah sebesar 0,311 yang secara nasional Gini Ratio cenderung stabil di rumah tangga petani (RTP). Sementara di tahun 2021 untuk rumah tangga non pertanian terjadi ketimpangan yang lebih melebar antar rumah tangganya.

- 7. NTP nasional gabungan tahun 2020 sebesar 101,65 menunjukkan daya beli riil petani pada tahun 2020 lebih tinggi 1,65% dibanding daya beli riil petani tahun 2018. NTP nasional gabungan tahun 2021 (Januari-Oktober) sebesar 104,01 yang menunjukkan bahwa daya beli riil petani tahun 2020 lebih tinggi 4,01% dibandingkan daya beli riil petani tahun 2018.
- 8. Laju kenaikan IB yang lebih besar sementara IT turun pada tahun 2021 dibandingkan 2020 menyebabkan NTP sub sektor tanaman pangan pada periode tersebut turun sebesar 3,62%. NTP sub sektor tanaman pangan pada Januari Oktober tahun 2021 sebesar 97,91, menurun dibandingkan NTP tahun 2020 yang sebesar 101,59 pada periode yang sama.
- Nilai NTUP sub sektor tanaman pangan Januari Oktober 2021 juga mengalami penurunan disbanding periode yang sama tahun 2020 sebesar 3,85%. NTUP sub sektor tanaman pangan pada tahun 2021 ini sebesar 98,25. NTUP hortikultura 102,19 mengalami peningkatan sebesar 0,88%. Pertumbuhan NTUP perkebunan rakyat Januari Oktober 2021 meningkat sebesar 15,41% menjadi 119,95. NTUP subsektor pertenakan sedikit naik menjadi 98,71 di tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, Survey Sosial Ekonomi Nasional, Susenas 2021, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- BPS, 2018, Sensus Pertanian, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- BPS. 2013. Diagram Timbang Nilai Tukar Petani 2012. BPS. Jakarta.
- BPS. 2013. Nilai Tukar Petani dan Survei Penyempurnaan Diagram Timbang (SPDT) 2012. BPS. Jakarta.
- BPS, 2021, Nilai Tukar Petani, 2021, Jakarta
- BPS. 2019. Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2019, BPS, Jakarta.
- Muchjidin, dkk. 2000. Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Pusdatin, 2013. Buku Pedoman Survei Kesejahteraan Petani Tahun 2013. Pusdatin, Jakarta.
- Suhariyanto K., 2010. Indikator Kesejahteraan Petani. Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta.
- Imawan, Wynandin. 2017. Indeks Komposit Kesejahteraan Petani. Tayangan disampaikan pada workshop Pusdatin Kementan. Jakarta
- http://digilib.unila.ac.id/3181/16/BAB%20II.pdf Anonimous. 2018. [terhubung berkala]
- http://www.cifor.org/publications/pdf files/Books/ Anonimous, 2018. BCahyat0701I.pdf [terhubung berkala]





PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN JI. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385 Homepage: http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id